

# **PENDIDIKAN RAMAH ANAK**

DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Tusriyanto, Sri Handayana  
Atik Purwasih, Anita Lisdiana  
Karsiwan

## **Hak Cipta Pada Penulis**

Tidak boleh diproduksi sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis. Kutipan Pasal 9 Ayat (3) dan Pasal 10 UU No 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Pasal 9 Ayat (3) : Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan”.
2. Pasal 10 : Pengelola tempat perdagangan dilarang membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang basil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolannya”

Tusriyanto, Sri Handayana  
Atik Purwasih, Anita Lisdiana  
Karsiwan

# PENDIDIKAN RAMAH ANAK

## DI MADRASAH IBTIDAIYAH



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO

# PENDIDIKAN RAMAH ANAK

DI MADRASAH IBTIDAIYAH

**Penulis :**

Tusriyanto  
Sri Handayana  
Atik Purwasih  
Anita Lisdiana  
Karsiwan

**Editor :**

Suryadi

**Desain Cover**

Arista Wati

**Lay Out**

Messy Amalia Resky

**ISBN : 978-623-94984-9-8**

14,8 x 21 cm; xiv + 139 hal

Cetakan Januari 2022

Diterbitkan Oleh:

**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Metro**

Dicetak oleh:

**CV. LADUNY ALIFATAMA**

**(Penerbit Laduny) Anggota IKAPI**

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo, Metro – Lampung.

Telp. 0725 (7855820) – 085269181545

Email: [ladunyprinting@gmail.com](mailto:ladunyprinting@gmail.com)

## KATA PENGANTAR

Al-hamdulillahirrabbi'l'alamin, segala puji selalu kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat serta karunia-Nya kepada kita semua sebagai seorang hamba yang tidak akan pernah lepas dari-Nya. Buku ini membutuhkan proses yang sangat penjang, dimulai dari kegiatan observasi untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang akan dijadikan sebagai topik kajian, selanjutnya menentukan judul penelitian, serta menyusun proposal penelitian yang meliputi kegiatan pendahuluan, kajian pustaka serta metodologi penelitian yang didukung oleh jadwal penelitian. Sampai pada akhirnya dibuat instrumen untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya menganalisis data serta membuat kesimpulan.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan bagi terselesaikannya penulisan buku ini diucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT akan memberikan balasan yang lebih baik atas kebaikan yang diberikan. Amin!!! penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat diperlukan untuk kesempurnaan penelitian ini.

Metro, Nopember 2021

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....

DAFTAR ISI .....

DAFTAR GAMBAR .....

DAFTAR GRAFIK .....

DAFTAR PHOTO .....

**BAB I PENDAHULUAN .....**

**BAB II PENDIDIKAN RAMAH ANAK DI RUMAH DAN  
DI SEKOLAH/ MADRASAH .....**

- A. Pendidikan Ramah Anak .....
- B. Pendidikan Ramah Anak Di Rumah.....
- C. Pendidikan Ramah Anak Di Sekolah/Madrasah .....
- D. Pemenuhan Hak dan Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak.....
- E. Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19.....

**BAB III PEMBELAJARAN MASA PANDEMI COVID-19**

**BAB IV IMPLEMENTASI PENDIDIKAN RAMAH ANAK  
DI MADRASAH BTIDAIYAH .....**

- A. Deskripsi Singkat.....
- B. Pembahasan .....

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....**

- A. Kesimpulan .....
- B. Saran .....

DAFTAR PUSTAKA .....

CURRICULUM VITAE .....

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **(Tingginya Angka Kekerasan Terhadap Anak di Tingkat Dasar)**

Sekolah/madrasah seharusnya selain menjadi tempat untuk belajar menimba ilmu pengetahuan juga merupakan sarana bermain yang menyenangkan bagi siswa dengan teman sebaya. Namun, berbeda dengan realitanya sebagaimana dikutip dari Agus Yulianto (2016) bahwasanya hasil riset dari KPAI juga menunjukkan sekolah/madrasah hingga detik ini belum bisa menjadi tempat yang ramah bagi anak (siswa). Meskipun disebut sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi kekerasan justru sering lahir dari tempat ini. Hal tersebut tentu sangat kontraproduktif dengan makna sekolah itu sendiri, yaitu sebagai tempat untuk belajar, bukan tempat untuk melakukan kekerasan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat begitu menyenangkan bagi anak, karena di lembaga pendidikan inilah anak-anak akan di didik untuk saling mengenal, menyayangi satu dengan yang lain bukan untuk bermusuhan atau saling menindas (Tusriyanto, 2020).

Pada masa pandemi covid-19 terjadi kasus pembunuhan yang terhadap anak yang dilakukan oleh seorang ibu (LH) terhadap anak perempuannya yang masih duduk di kelas 1 bangku SD di Tangerang. LH tega membunuh anak kandungnya sendiri yang masih berusia enam tahun akibat perasaan jengkel akibat sang anak tidak mampu menguasai

pelajaran yang diberikan secara daring. Hal ini bias terjadi karena minimnya kemampuan dalam melakukan pendampingan terhadap anak selama belajar di rumah (Riany, 2020). Putri LH tentunya tidak sendiri, kasus yang dialaminya diyakini sebagai fenomena gunung es, yaitu kasus yang terungkap lebih sedikit dari fakta sebenarnya di masyarakat. Data menunjukkan bahwa kekerasan anak di beberapa daerah di Indonesia meningkat tajam selama pandemi. Sebagai contoh, data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di daerah ini meningkat 12% selama pandemi (Riany, 2020). Sedangkan, di Bandar Lampung sepanjang tahun 2020 (Januari-Oktober) jumlah kasus kekerasan terhadap anak ada 14 kasus lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Asiah, 2020).

Jika dibiarkan beberapa kasus di atas akibat yang ditimbulkan dari berbagai kasus kekerasan terhadap anak tersebut, antara lain menurunnya prestasi akademik, memunculkan rasa curiga dan ketakutan terhadap orang-orang disekitarnya, antisosial, menimbulkan rasa dendam, pergaulan salah arah serta memunculkan berbagai sikap negatif yang lainnya. Melihat kondisi seperti ini tentunya harus ada upaya pencegahan melalui kerjasama dari keluarga, sekolah untuk melindungi anak dari tindak kekerasan dengan menyelenggarakan pendidikan ramah anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwasanya

melalui pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadikan pembelajaran lebih bermakna, selain itu juga mampu membentuk pribadi-pribadi yang berkualitas (kerpibadian siswa tumbuh secara terintegrasi dengan nilai-nilai yang telah dipelajari). Selanjutnya, pembelajaran lebih terbuka, memberikan prasangka baik kepada anak, memperhatikan karakteristik siswa, serta memerdekakan mereka untuk memilih berbagai aktivitas/permainan yang diminatinya. Hasil penelitian Kristanto (2012) dan Senowarsito, dkk (2012) bahwasanya sejak usia dini anak harus diberikan kebebasan kepada siswa untuk berpartisipasi, berekspresi, bertanya, memberikan ide/argument selama proses pembelajaran berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas dalam rangka membentuk kepribadiannya (Kristanto et al., 2012), (Senowarsito & Ulumuddin, 2012). Selain itu, menurut ahli psikologi bahwasanya anak-anak tidak hanya harus belajar mengingat melainkan perlu berbuat lebih banyak berpikir kritis agar memiliki kesadaran akan diri dan lingkungannya (Desmita, 2010). Pendidikan Ramah Anak harus diarahkan, dikembangkan dan mampu menjembatani perkembangan anak secara utuh sesuai tingkat usia baik sikap, keterampilan maupun intelegensinya.

Selain itu, upaya pencegahan yang lebih intensif diperlukan melalui pelibatan keluarga, sekolah dan masyarakat. Setiap daerah di Propinsi Lampung baik Kabupaten/Kota harus meningkatkan statusnya menjadi Kabupaten/Kota Ramah Anak (KLA). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwasanya

dari 15 Kabupaten/Kota baru tujuh yang sudah mendapatkan predikat KLA, antara lain Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, Kota Metro, Way Kanan, Lampung Tengah dan Pringsewu. Menurut Chusnia, salah satu antisipasi kekerasan terhadap anak adalah memperbanyak ruang publik. Ketiadaan ruang publik, menyebabkan potensi kekerasan terhadap anak akan terus terjadi dan menunjukkan peningkatan (Yasland, 2020). Selama ini sosialisasi yang diberikan oleh Dinas Sosial kepada masyarakat melalui kegiatan seminar, symposium serta kegiatan lainnya belum terbukti efektif untuk menekan terjadinya kekerasan terhadap anak.

Pelaksanaan pendidikan yang ramah anak juga dapat memenuhi hak dan melindungi siswa karena dapat memberikan rasa aman, nyaman tanpa diskriminasi, sehingga seluruh potensi yang dimilikinya berkembang dengan baik. Beberapa kasus kekerasan yang terjadi pada anak, salah satunya karena anak belum mengerti aktivitas seksual dan mereka tidak menyadari jika dirinya menjadi korban. Hal inilah mengapa sangat penting untuk mengupayakan pendidikan ramah anak yang dapat memenuhi hak serta mencegah berbagai kekerasan. Penelitian ini merupakan kajian lanjutan dari penelitian sebelumnya tentang “Pengembangan Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini” dan “Pemenuhan Hak dan Perlindungan Peserta Didik melalui Sekolah Ramah Anak Di SD Kota Metro”.

Penelitian ini yang akan dilaksanakan ini mencoba menggali tentang pelaksanaan Sekolah Ramah Anak yang telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Propinsi Lampung dengan alasan masih ada beberapa guru yang belum memahami tentang Sekolah Ramah Anak. Hasil wawancara dengan beberapa guru madrasah ibtidaiyah di Propinsi Lampung mengindikasikan bahwasanya beberapa diantara mereka belum memahami tentang SRA, meskipun ada juga yang sudah memahami tetapi masih kesulitan dalam mengimplementasikannya seperti kecenderungan peserta didik yang kurang aktif serta masih rendahnya kreativitas gurunya sehingga harus meminta bantuan tutor dari luar madrasah (Candra Arliyoga, Agus, 2021), (Dwi Haryadi, Riduan, 2021).

Selain itu, penelitian ini juga mencoba menggali secara mendalam berkaitan dengan pelayanan pembelajaran di rumah yang ramah anak. Wabah covid-19 telah mengubah peran orang tua yang awalnya membimbing sikap serta keterampilan mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan dan membiasakan hal-hal yang baik sekarang menjadi pendamping akademik (Suhardin, 2021). Melalui penguatan peran dan fungsi keluarga serta peran satuan pendidikan dalam memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya mendidik anak tanpa kekerasan serta penguatan lembaga keagamaan dan lembaga masyarakat ditingkat lokal untuk memberikan edukasi sebagai upaya memenuhi hak dan perlindungan terhadap anak. Keluarga sebagai basis peradaban

manusia memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pendidikan ramah anak terutama dalam tumbuh kembang anak, kesehatan mental dan masa depan anak.

Sejak pertama kalinya ditemukan kasus wabah covid-19 di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, kebijakan yang diambil pemerintah adalah *social distancing* (jaga jarak) untuk meminimalisir penyebaran virus covid 19. Intruksi presiden Joko Widodo dalam pidato pembentukan Gugus Tugas Covid-19 menghimbau agar masyarakat memindahkan seluruh kegiatan belajar, ibadah, dan kerja dilakukan dirumah. Covid-19 ditetapkan pemerintah sebagai darurat kesehatan dan bencana non-alam nasional dan anak-anak termasuk yang paling terpengaruh oleh kondisi darurat ini (Wening Udarsono, 2021). Kebijakan ini telah merubah waktu perlindungan bagi anak yang semula mereka memiliki waktu 8 jam disekolah, 8 jam dirumah dan 8 jam ditempat lainnya setelah pandemi covid 19 sepanjang waktu mereka berada dirumah. Ketidaksiapan orang tua beradaptasi dengan perubahan rutinitas selama pandemi covid-19, perubahan skema pembelajaran anak dan tekanan ekonomi keluarga akibat covid-19 dengan sulitnya mengakses kebutuhan pokok semakin memperburuk psikologis orang tua. Minimnya pengetahuan orang tua dalam dalam pengasuhan anak, akibatnya anak berada pada posisi rawan kekerasan (Wahyuni, 2020). Hal ini didukung oleh hasil riset dari Yulina (2018) menunjukkan mayoritas tindak kekerasan terhadap anak terjadi pada keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah (Riany, 2020).

Dengan pemberlakuan PJJ membuat seluruh anggota keluarga baik orang tua maupun anak-anak menjalani hari-hari panjang dirumah. Perubahan ini tidak jarang menyebabkan keluarga mengalami konflik antar anggota keluarga akibat rasa bosan, jenuh dan penat. Terlebih jika disatu keluarga yang mengalami kesulitan keuangan akibat pandemi covid-19 akibat korban PHK, minimnya lapangan pekerjaan dan lain-lain sementara belajar secara daring dirumah membutuhkan biaya selain HP juga membeli paket data agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan mayoritas tindak kekerasan anak terjadi pada keluarga dengan kondisi social-ekonomi rendah. Perubahan pada kondisi finansial pada masa covid-19 (kesulitan mengakses kebutuhan pokok), diyakini semakin memperburuk tekanan psikologis keluarga yang berdampak fatal pada keluarga (Riany, 2020).

Pada masa pandemi covid-19 ini tercatat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada paruh pertama tahun 2020 (1 Januari-31 Juli 2020) ada 4.116 kasus kekerasan terhadap anak. Menurut Menteri PPPA banyak kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan yang tidak dilaporkan ke Penegak Hukum, kekerasan yang terjadi pada anak terdiri dari 1.111 kekerasan fisik, 979 kekerasan psikis, 2.556 kekerasan seksual, 68 eksploitasi, 73 tindak perdagangan orang, dan 346 penelantaran sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

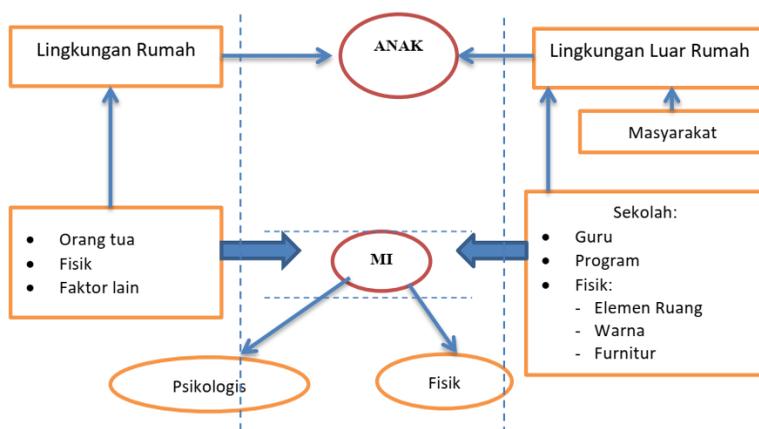


Gambar 1.1 Berbagai bentuk kekerasan terhadap anak dan perempuan

Sebelum masa covid-19 juga telah terjadi kasus kekerasan terhadap anak dan mirisnya terjadi di salah satu sekolah tingkat dasar, yaitu kasus pelecehan seksual yang terjadi pada 12 siswi SD yang terjadi di Kecamatan Sayegan DIY yang dilakukan oleh oknum guru (48). Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari KPAI terhitung dari bulan Januari-Oktober 2019 kasus kekerasan terhadap anak terus meningkat terdapat 17 kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan 64,7% terjadi di sekolah tingkat dasar (Tusriyanto & Yuliwulandana, 2020). Lokadata (2020) berdasarkan data KPAI, terdapat 17 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan dengan jumlah korban mencapai 89 anak 55 anak perempuan dan 34 anak laki-laki. Dari 17 kasus tersebut pelakunya yang merupakan oknum guru 88 persen dan 22 persanya merupakan oknum kepala

sekolah. Selanjutnya, 64,7% dari kasus kekerasan seksual tersebut terjadi di tingkat SD, 23,53% di tingkat SMP dan 11,77% di tingkat SMU (Apriadi, 2020).

Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga/rumah sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sebagaimana digambarkan oleh Sari (2009) pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 1.2 Lingkungan yang Mempengaruhi Perkembangan Anak (Sumber: Sari, 2004)

Gambar 1.2 mengindikasikan bahwa lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan rumah (orang tua, fisik, faktor lain) serta lingkungan luar rumah (masyarakat dan lembaga formal: MI, dll.). Laurens (2004) menjelaskan bahwa setiap kelompok memiliki kebutuhan dasar yang berbeda sesuai penggunaannya. Kebutuhan dasar anak-anak dalam berperilaku

dalam sebuah lingkungan fisik berbeda dengan orang dewasa sehingga dalam sebuah lingkungan fisik pada suatu satuan pendidikan tingkat dasar, dibutuhkan perlakuan yang sesuai dengan anak (Tusriyanto, 2020). Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan sekolah terutama perlu dikuatkan peran serta fungsinya melalui penerapan pendidikan ramah anak agar anak terpenuhi hak-haknya dan tidak terjadi kekerasan terhadap anak. Berdasarkan berbagai masukan serta keterbatasan waktu penelitian, sehingga focus penelitian ini hanya pada pelaksanaan pendidikan ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah baik negeri maupun swasta yang berada di Propinsi Lampung (Metro, Lampung Timur, Pringsewu dan Tanggamus). Ada berbagai hal yang menjadi fokus penelitian ini, antara lain pemahaman penerapan dan pelaksanaan tentang SRA serta implementasi pembelajarannya.

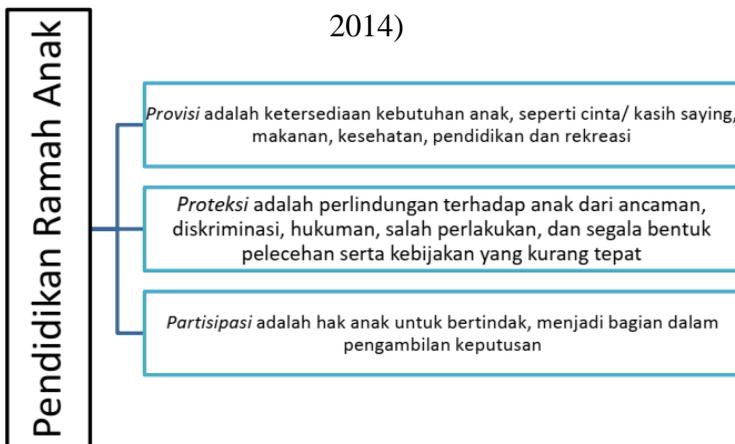
## BAB II

### PENDIDIKAN RAMAH ANAK DI RUMAH DAN DISEKOLAH/MADRASAH DALAM MEMENUHI HAK DAN PENCEGAHAN KEKERASAN TERHADAP ANAK

#### A. Pendidikan Ramah Anak

Pendidikan Ramah Anak merupakan pendidikan anti kekerasan pada anak dalam rangka menjadikan anak sebagai pribadi-pribadi tangguh dan tanpa kekerasan, serta menjadikan orang dewasa dalam hal ini orang tua memiliki kepekaan serta pentingnya memberikan dan mewujudkan pendidikan ramah anak yang dimulai dari keluarga. Indikator pendidikan keluarga ramah anak antara lain rasa aman (*security*), kesejahteraan (*welfare*), kebebasan (*freedom*) dan jati diri (*identity*) (Fitriani & Gelang, 2020). Dalam konvensi hak anak pendidikan ramah anak dirumuskan menjadi 3 P (*Provisi, Proteksi dan Partisipasi*) dijelaskan sebagai berikut dalam gambar 3.1 berikut ini:

Gambar 2.1. Rumusan Pendidikan Ramah Anak (Widodo, 2014)



Konsep pendidikan ramah anak mengacu pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang indikator Kota Layak Anak (KLA), bahwa setiap anak mendapatkan akses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Berlandaskan pada peraturan menteri ini mengindikasikan bahwa akses pendidikan anak tidak hanya didapatkan dibangku sekolah, namun juga dirumah. Rumah sebagai basis peradaban anak memegang peran penting dalam proses pendidikan ramah anak di lingkungan keluarga (Fitriani & Gelang, 2020). Selanjutnya, pendidikan ramah anak juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengedepankan kegiatan pembelajaran humanistik berfokus pada penciptaan iklim belajar nyaman dan bermakna dengan memperhatikan minat, bakat serta tumbuh kembang peserta didik (Hasibuan & Rahmawati, 2019).

## **B. Pendidikan Ramah Anak Dirumah**

Sejalan dengan perubahan kebijakan pendidikan yang ditetapkan pemerintah agar pembelajaran dilakukan di rumah untuk menghindari penularan covid 19 menjadikan peran orang tua dala hal ini sangatlah penting. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Valeza (2017) bahwasanya orang tua memiliki andil yang sangat besar terhadap prestasi siswa. Orang tua harus selalu memberikan perhatian kepada anaknya selama mereka belajar dirumah,

karena hal ini akan memotivasi untuk lebih bersemangat dan giat dalam belajar (Ratu et al., 2020).

Sosialisasi mengenai peran orang tua ini menjadi sangat penting, mengingat tidak semua orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik, yaitu mendampingi siswa selama belajar di rumah (Purwakarta, 2021). Akibat dualisme peran ganda sebagai ibu dan pencari nafkah menjadikan stress tersendiri bagi wanita untuk menjalaninya, sehingga mereka tidak segan-segan untuk berkata-kata kasar bahkan memukul anaknya ketika mendampingi mereka selama belajar di rumah (Gloria, 2020). Namun demikian, peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anaknya untuk belajar di rumah tidak hanya diperlukan pada masa pandemi saja tetapi sepanjang hayatnya (Arfiani et al., 2020).

Era pandemi Covid- 19 telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan berbagai sektor kehidupan, baik dari segi ekonomi, kesehatan, sosial, politik, dan tak terkecuali pendidikan. Berdasarkan ketentuan pemerintah yang mengalihkan pendidikan dari sekolah ke rumah ternyata banyak memunculkan berbagai problematika bagi anak dan keluarga. Orang tua yang pada awalnya kurang perhatian dalam pendidikan anak, selama masa pandemi Covid-19 wajib memberikan pengasuhan sekaligus pendidikan yang optimal kepada anak. Memberikan pendidikan ramah anak sejak dini secara terus menerus dapat menanamkan perilaku positif anak dalam hidupnya (Fitriani & Gelang, 2020).

Dalam mewujudkan pendidikan ramah anak di keluarga, dapat dimulai dari setiap pribadi keluarga dengan melakukan pengasuhan anak anti kekerasan, yaitu:

- a. Penerapan komunikasi yang berimbang antara orang tua dan anak; komunikasi yang baik menjadi salah satu kunci suksesnya hubungan orang tua dan anak. Pemenuhan hak-hak dan kebutuhan dasar anak akan mudah jikalau komunikasi terjalin antara anak dan orang tua.
- b. Penegakkan disiplin anak anti kekerasan; perlunya pemahaman keluarga untuk menegakkan disiplin pada anak tanpa kekerasan dan merendahkan anak, sehingga terbangun emosional dan psikologi anak yang baik.
- c. Penerapan pembentukan karakter positif kepada anak; anak membutuhkan role model (teladan yang baik) dari orang tuannya. Menurut Yosada dan Kurniati (2019) pembentukan karakter positif seperti empati, non diskriminasi, anti radikalisme, cinta Negara, bahasa, budaya dan perbedaan budaya, menghargai HAM, social, cinta kebersihan, anti *bullying* adalah karakter positif yang bias diberikan kepada anak (Fitriani & Gelang, 2020).

### **C. Pendidikan Ramah Anak Di Sekolah/ Sekolah Ramah Anak (SRA)**

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan program yang dilaksanakan untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup yang memberikan jaminan untuk memenuhi hak serta memberikan perlindungan

anak dari kekerasan, diskriminasi serta perlakuan yang tidak benar lainnya selama anak berada di satuan pendidikan/dirumah, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan. Selain itu, sekolah Ramah Anak sebagai tempat pendidikan yang dilakukan secara sadar menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab (M. N. P. RI, 2014) (Utami, 2017) (Tusriyanto & Yuliwulandana, 2020). Sekolah ramah anak juga didefinisikan sebagai satuan pendidikan formal, non-formal dan informal yang mampu memberikan pemenuhan hak khusus bagi anak termasuk mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan pendidikan (Azis, 2017). Pendidikan ramah anak dapat dilakukan baik di sekolah/dirumah, bisa berebentuk pendidikan formasi maupun non formal tidak terbatas ruang dan waktu.

Budaya belajar harus menjadi “Petualangan seumur hidup” dan “Perjalanan eksplorasi tanpa akhir”, sehingga pertumbuhan seluruh kepribadian terintegrasi dengan nilai-nilai yang dipelajari. Dengan demikian “Belajar” akan menjadi sangat bermakna dan mampu mencetak pribadi-pribadi berkualitas yang lebih dikenal dengan konsep pendidikan ramah anak yang selanjutnya akan disebut sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak adalah sebuah konsep sekolah yang terbuka, berusaha mengaplikasikan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikis maupun psikologis siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan

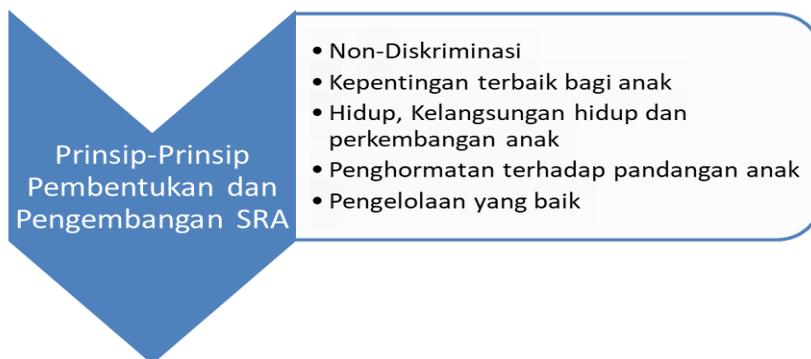
kondisi psikis dan kejiwaan anak. Ditambahkan pula oleh Aqib (2008) model sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua peserta didiknya sehingga dalam memberikan kesempatan kepada siswanya dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain yang sesuai minatnya (Kristanto et al., 2012). Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Dewey bahwa setiap anak belajar dari pengalamannya yang berasal dari aktivitas lingkungannya yang asli dari lingkungannya (Maiaweng, 2009). Jadi tujuan pendidikan harus didasarkan pada lingkungan dimana anak tinggal sebagai instrument untuk bertindak yang hasilnya menjadi instrument untuk pencapaian tujuan berikutnya dan dijadikan sebagai alat untuk tumbuh kembangnya.

Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) membutuhkan beberapa komponen, antara lain tim pelaksana program, struktur organisasi/pengelola yang bertugas mengkoordinasi setiap pelaksanaan program sekolah ramah anak. Pendidik dapat mengimplementasikan pendidikan ramah anak berbasis 3 P (Provisi, Proteksi dan Partisipasi) dalam proses pembelajaran (Artadiani, Kiki & Subowo, 2019) (Prasetiawan, 2016). Tim yang memiliki kompetensi, serta memiliki komitmen yang tinggi diperlukan dalam pelaksanaan SRA dengan menerapkan pendekatan 3 P agar lebih meningkatkan partisipasi siswa seperti berekspresi, bertanya, menjawab, berargumentasi bahkan melakukan interupsi. SRA dalam penguatan karakter anak dapat dilakukan dengan cara

mengubah paradigma dari mengajar menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak, serta orang dewasa memberikan keteladanan dalam keseharian.

Pembentukan dan pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) harus didasarkan pada beberapa prinsip, sebagai berikut non-diskriminasi; kepentingan terbaik bagi anak; hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan anak; penghormatan terhadap pandangan anak, pengelolaan yang baik (K. P. RI, 2015). Adapun prinsip-prinsip pembentukan dan pengembangan SRA dapat dilihat pada gambar 3.2 berikut ini:

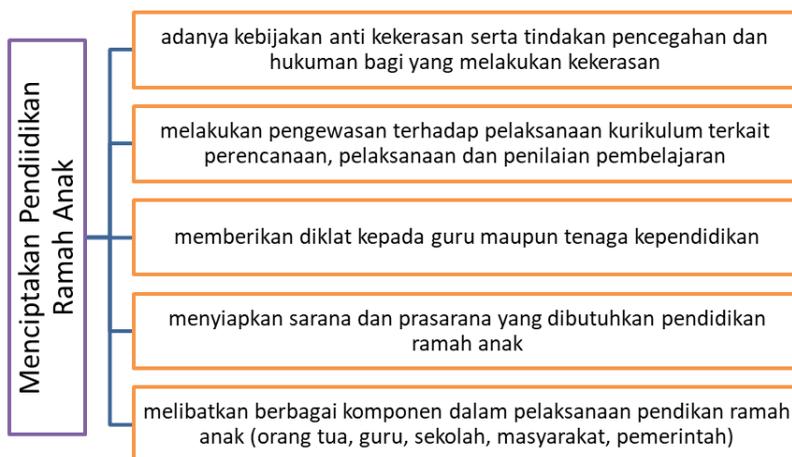
Gambar 2.2 Prinsip-Prinsip Pembentukan dan Pengembangan SRA



Gambar 3.2 di atas merupakan beberapa prinsip yang harus dijadikan tolak ukur dalam pembentukan dan mengembangkan Sekolah Ramah Anak (SRA). Hal tersebut sesuai prinsip pendidikan dalam Islam lebih mengutamakan kebersamaan bukan perpecahan (Hasibuan & Rahmawati, 2019). Bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan ramah anak, antara lain melalui kegiatan membiasakan melakukan

perbuatan-perbuatan yang baik, memberikan contoh yang baik, menghargai pendapat orang lain dan selalu memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Selanjutnya, dalam menciptakan pendidikan ramah anak yang dapat dilakukan di madrasah ibtidaiyah beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain dapat dilihat pada gambar 3.3 berikut ini:

Gambar 2.3 Menciptakan Pendidikan Ramah Anak di MI  
(Sukma et al., 2019)



Apabila kelima hal tersebut di atas dapat terlaksana dengan baik peserta didik akan dapat belajar lebih efektif dalam suasana aman, nyaman, penuh dengan penghargaan serta tidak membuatnya bosan justru membuat mereka semakin tertantang untuk lebih berprestasi.

#### **D. Pemenuhan Hak dan Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak**

Hak anak adalah semua kebutuhan dasar yang harus dihormati, dilindungi dan dipenuhi agar kesejahteraan dan jiwa anak terjamin yang dilindungi oleh undang. Hak-hak anak sebagaimana termuat dalam KHA dapat diklasifikasikan sebagai berikut hak hidup/kelangsungan hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak berpartisipasi (Mahbub, 2020), (Fitriani & Gelang, 2020) (Mudhafar Anzari, 2021).

Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual. Psikologis, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam integritas tubuh dan merendahkan martabat anak (Permenag PP & PA Nomor 2 tahun 2010 tentang RAN PPKTA). Jenis-jenis kekerasan terhadap anak secara garis besar dapat dibedakan menjadi 3, antara lain kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual (Mahbub, 2020). Mufidah (2013) dan Sugiyokanto (2014) bentuk-bentuk kekerasan pada anak dibagi menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan, ekonomi, kekerasan seksual, eksploitasi kerja dan bentuk-bentuk pekerjaan buruk untuk anak, eksploitasi seksual komersial anak dan trafiking (perdagangan) anak. Terry E. Lawson dalam Jalu dan Harianti dan Siregar (2014) kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan dalam empat macam, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, *sexual abuse* (Fitriani & Gelang, 2020).

Adapun dampak negatif dari kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan beberapa perilaku sebagai berikut:

- a. Anak akan menganggap bahwa memukul, mencubit atau menyakiti orang lain adalah hal yang boleh dilakukan ketika marah
- b. Memukul dapat menyakiti tubuh anak
- c. Kekerasan tidak mengajarkan kepada anak bagaimana cara merubah perilaku buruk mereka, tetapi membuat anak merasa takut kepada orang tua, merasa dipermalukan dan bingung
- d. Bagi anak yang mencari perhatian dengan melakukan hal-hal buruk, kekerasan fisik yang dilakukan orang tua akan menjadi bentuk perhatian yang dicarinya.
- e. Kekerasan dapat menyebabkan anak menjadi agresif, pemarah dan tidak patuh (Mahbub, 2019).

Untuk mencegah segala bentuk kekerasan terhadap anak, dapat dilakukan orang tua dengan memenuhi hak-hak anaknya, seperti hak hidup/kelangsungan hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak berpartisipasi. Berbagai cara dapat dilakukan seperti menyediakan ruang bermain yang cukup, membatasi kegiatan anak agar tidak berlebihan, serta memberikan pendidikan yang ramah anak dalam keluarga.

### **BAB III**

## **PEMBELAJARAN MASA PANDEMI COVID-19**

Sehubungan dengan pandemi covid 19 berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia, diantaranya pemberlakuan *social distancing*, *physical distancing*, hingga pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar). Kebijakan baru dunia pendidikan telah merubah kegiatan pembelajaran yang sebelumnya dilakukan di sekolah/kelas, menjadi cukup dirumah saja dan kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka menjadi *online* (Herliandry et al., 2020) (Ratu et al., 2020) (Purwakarta, 2021). Meskipun awalnya kebijakan ini berat dirasakan oleh masyarakat, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai terbiasa menjalaninya meskipun hasilnya dirasa kurang optimal.

Pembelajaran daring merupakan solusi terbaik yang dapat dilakukan saat ini guna mencegah dan mengurangi penyebaran virus covid 19 khususnya di Indonesia, meskipun memunculkan berbagai permasalahan baik bagi guru, orang tua, siswa maupun institusi pendidikan. Menurut Bilfaqih, dkk (2015) pembelajaran *daring* adalah pembelajaran yang menggunakan pembelajaran interaktif berbasis internet dan Learning Manajemn System (LMS). Pembelajaran melalui jaringan, memiliki potensi-potensi antara lain kebermaknaan belajar, kemudahan mengakses sumber belajar dan peningkatan hasil belajar (Asmuni, 2020) (Ratu et al., 2020). Pandemi

covid-19 ini memberikan ruang yang luas bagi para orang tua serta anggota keluarga untuk berperan aktif memberikan pola pengasuhan yang baik kepada anak-anak dirumah melalui pendidikan ramah anak.

Seorang pendidik yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran secara professional harus mampu menyesuaikan dengan berbagai keadaan sejalan dengan perkembangan IPTEK serta industri 4.0 sekarang ini. Pembelajaran yang dilakukan secara online dapat dilakukan secara efektif dengan berbagai media yang dapat dipergunakan seperti video, audio, gambar, komunikasi teks (*catting*) dengan menggunakan berbagai perangkat lunak (Herliandry et al., 2020). Selain itu, beberapa aplikasi yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran daring, antara lain WA, telegram, instagram, GC, GM, zoom meeting atau media lainnya dengan membuat grup kegiatan pembelajaran (Atsani, 2020). Terkait dengan implementasi pembelajaran yang dilakukan secara online salah satu hal yang terpenting adalah ketersediaan pendidik serta peserta didik.

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran daring di wilayah Indonesia antara lain tidak semua wilayah tersentuh oleh layanan internet serta lambatnya pelayanan jaringan internet (Herliandry et al., 2020). Hasil penelitian Asmuni (2020) ada beragam permasalahan yang dialami oleh orang tua, guru, serta peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19, seperti lemahnya penguasaan teknologi informasi, terbatasnya

pengawasan terhadap peserta didik, rendahnya aktivitas pembelajaran, lemahnya jaringan internet, terbatasnya waktu yang dimiliki orang tua untuk mendampingi anaknya belajar (Asmuni, 2020). Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut adalah memberikan tutorial berbagai aplikasi yang dipergunakan dalam pembelajaran online disamping memberikan waktu penugasan yang lebih panjang dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua karena mereka harus bekerja, serta memberikan tugas dengan tenggang waktu yang lebih panjang. Selain itu, tugas yang diberikan oleh pendidik ke peserta didik harus terukur sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Beberapa menunjukkan trend positif pembelajaran yang dilakukan secara daring, antara lain Darmalaksana, dkk (2020) menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan secara *online* dengan pendekatan partisipatoris akibat covid-19 terbukti lebih efektif menjadi tantang bagi pemimpin perguruan tinggi di abad 21 ini (Darmalaksana et al., 2020). Jika menilik berbagai penelitian tentang pembelajaran online di masa pandemi covid-19 saat ini masyarakat sebagian besar sudah merasa nyaman, sehingga dibutuhkan kreativitas pendidik untuk mengembangkan berbagai sarana pendukung yang memudahkannya, misalnya dengan membuat e-modul setiap materi pembelajaran dan lain-lain.



## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN RAMAH ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

#### **A. Pendahuluan**

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan tentang pendidikan ramah anak pada satuan pendidikan tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah), mendapatkan bentuk/format pendidikan ramah anak di madrasah ibtidaiyah selama masa pandemi covid-19 sebagai salah satu usaha memenuhi hak dan melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan, mendapatkan desain pendidikan ramah anak di madrasah ibtidaiyah yang menguatkan partisipasi peserta didik baik dalam perencanaan, kebijakan pembelajaran dan pengawasan selama masa pandemic covid-19. Penelitian ini diawali dengan melakukan wawancara ke beberapa guru serta kepala madrasah yang berada di Metro, Lampung Timur, Pringsewu serta Tanggamus tentang pelaksanaan pendidikan ramah anak yang dimulai dari kegiatan deklarasi sampai dengan kendala-kendala yang di alaminya.

Pengambilan data dalam kajian ini dilakukan melalui kegiatan observasi langsung ke madrasah ibtidaiyah terkait dengan pelaksanaan (deklarasi, kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana) serta hal lain yang berhubungan dengan pendidikan ramah anak. Selain itu, juga melakukan wawancara langsung kepada guru/kepala madrasah tentang pendidikan ramah anak, meliputi pemahaman, implementasi serta evaluasi

pembelajaran ramah anak yang dilakukan selama masa pandemic covid-19. Untuk mendapatkan data-data tentang pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid-19, seperti penataan bangku di kelas, sarana dan prasarana yang digunakan apakah sudah sesuai dengan proses atau belum, kemudian di dokumentasikan dalam bentuk photo-photo. Hasil wawancara pada kegiatan pra penelitian diperoleh informasi jika masih ada beberapa guru maupun kepala sekolah yang sama sekali belum mengetahui pendidikan ramah anak karena disekolahnya belum mendeklarasikan sekolah/madrasah ramah anak (Candra Arliyoga, Agus, 2021). Selanjutnya, peneliti melakukan beberapa madrasah yang telah mendeklarasikan pendidikan ramah ketika ditanyakan kendala yang dialami mereka mengatakan masih kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran, sehingga guru membutuhkan tutor untuk mengatasi permasalahan tersebut, selain itu ada yang mengatakan pelaksanaan madrasah ramah anak hanya sebatas deklarasi belum ada perubahan yang signifikan jika dibandingkan dalam pembelajaran sebelumnya (Dwi Haryadi, Riduan, 2021), (Muhlisin, 2021).

## **B. Pembahasan**

### **1. Pentingnya pendidikan ramah anak pada satuan pendidikan khususnya di Tingkat Dasar (Madrasah Ibtidaiyah)**

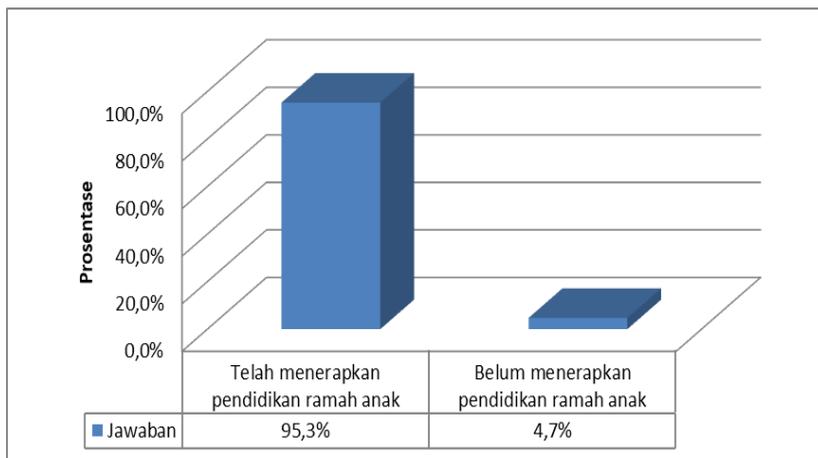
Pendidikan seyogiannya dapat mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan anak serta mempersiapkannya agar

memiliki rasa tanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati dan bekerjasama demi kemajuan dan semangat perdamaian. Selain kecerdasan intelektual setiap satuan pendidikan diharuskan untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara emosional serta spiritual (K. P. RI, 2015). Hal ini sebagai bentuk implementasi dari isi UUD NKRI 1945 pasal 28b yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Majelis Permusyawaratan Rakyat, 2000). Mendapatkan pendidikan yang berkualitas adalah hak setiap warga Negara Indonesia sebagai upaya mencapai kesejahteraannya. Oleh karenanya setiap warga Negara Indonesia tanpa kecuali berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kepala Madrasah Ibtidaiyah serta guru didapatkan data bahwasanya masih ada beberapa MI yang belum memahami serta belum menerapkan Pendidikan Ramah Anak di madrasah. Hal inilah yang menjadi perhatian kita sebagai tenaga pendidik untuk terus menerus menggali tentang Pendidikan Ramah Anak tingkat dasar. Sebagaimana kita ketahui bahwa seluruh madrasah wajib untuk melaksanakan Pendidikan Ramah Anak. Madrasah ramah anak adalah madrasah berpenciri khusus yang saat ini banyak diterapkan di sekolah. Madrasah ramah anak menjadi impian bagi setiap peserta didik dan orang tua, karena

di madrasah tersebut peserta didik akan mendapatkan pembelajaran akademik dengan perasaan senang dan tenang. Sudah barang tentu orang tua akan merasa tenang dan nyaman apabila putra putrinya sekolah di tempat yang memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Program pendidikan ramah anak ini lebih mengedepankan kegiatan-kegiatan partipatif untuk siswa. Dengan metode tersebut maka hak-hak anak akan lebih terlindungi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran, bahkan saat membuat tata tertib kelas pun anak-anak bahkan dilibatkan (Utami, 2017). Berikut adalah data hasil wawancara serta *google form* yang diberikan kepada guru dan kepala madrasah ibtidaiyah yang berada di propinsi lampung berjumlah 41:

Grafik 4.1 Data Pemahaman Kepala Sekolah/Guru tentang Pendidikan Ramah Anak



Berdasarkan data tersebut di atas, ternyata masih ada kepala sekolah atau guru yang belum memahami tentang pendidikan ramah anak, meskipun jumlahnya hanya 3 (7,3%) orang dan yang sudah memahami 38 (93,7 %). Hal ini bisa dijadikan sebagai penguata dengan masih ditemukannya kasus kekerasan di lingkungan sekolah khususnya disekolah dasar, seperti adanya kasus guru dan pihak sekolah yang memberikan hukuman fisik pada siswa yang “nakal” sehingga berdampak buruk terhadap anak. Kekerasan fiisik dan *bullying* selama tahun 2019 sebanyak 39% terjadi ditingkat sekolah (SD/MI). Sekolah seharusnya menjadi lembaga yang membantu keluarga dan masyarakat menyiapkan generasi yang memiliki kemampuan fisik, kognitif, dan karakter yang baik sehingga nantinya mereka mampu menjalankan perannya di masyarakat. Sekolah harus dirancang sebagai tempat yang nyaman untuk belajar, tempat berkomunikasi untuk membangun kreativitas, dan difasilitasi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti laboratorium, perpustakaan, teknologi informasi, olah raga, music, dan sebagainya (Indraswati et al., 2020). Pasal 4 UU No.23/2002 tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh dan berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak,dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salahlainnya serta

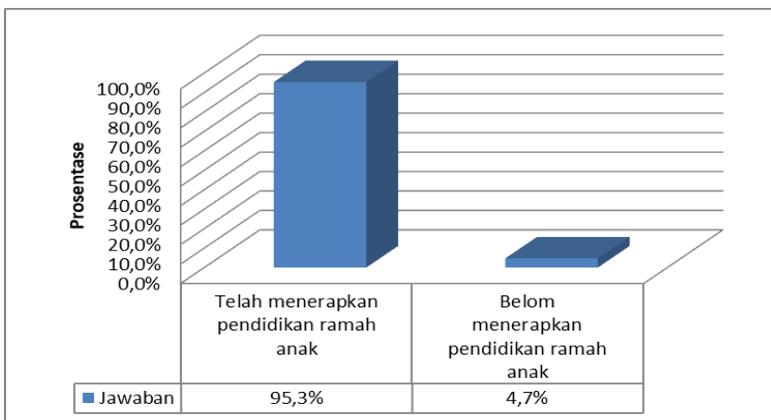
mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan mekanisme pengaduan (Utami, 2017).

Kekerasan di lingkungan sekolah ternyata masih sering dilakukan, baik oleh guru, teman sekelas maupun teman berbeda kelas. Bentuk kekerasan terbagi menjadi menjadi dua jenis yaitu secara fisik dan secara psikologis. Namun data tersebut hanya berdasarkan kasus yang dilaporkan kepada KPAI, sedangkan kasus yang tidak dilaporkan diperkirakan jumlahnya lebih tinggi. Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi salah satu program pengembangan Kota Layak Anak (KLA) dalam bidang pendidikan, melalui Sekolah Ramah Anak tersebut diharapkan anak-anak dapat terpenuhi haknya dalam mendapatkan pendidikan (Artadiani, Kiki & Subowo, 2019). Berdasarkan pernyataan serta beberapa kasus di atas, pendidikan ramah anak pada satuan pendidikan khususnya di tingkat dasar kedudukannya sangat penting untuk diimplementasikan sebagai amanat dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan ramah anak merupakan tempat yang aman, nyaman, bersih, sehat, ramah, menyenangkan serta bebas dari kekerasan bagi peserta didik, sehingga tingkat partisipasinya tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran tetapi juga dalam pengambilan keputusan sekolah.

## 2. Penerapan Pendidikan Ramah Anak di satuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun *google form* bahwasanya masih ada beberapa sekolah yang belum menerapkan pendidikan ramah anak sebanyak 2 (4,7%) belum menerapkan pendidikan ramah anak dan sisanya 41 (95,3%) memberikan jawaban telah mendeklarasikan dan melaksanakan pendidikan ramah anak. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di madrasah ibtidaiyah bahwasanya pendidikan ramah anak hanya sebatas sosialisasi belum terimplementasi dengan baik seperti yang dilaksanakan di sekolah dasar di bawah dinas pendidikan dan kebudayaan. Di bawah ini grafik jawaban tentang penerapan pendidikan ramah anak di madrasah ibtidaiyah yang diambil dari hasil wawancara dengan beberapa guru/kepala madrasah yang berjumlah 43 orang, sebagai berikut:

Grafik 4.2 Penerapan Pendidikan Ramah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah



Jika kita tilik lebih jauh kedudukan pendidikan bagi anak bangsa tentunya memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mencetak generasi masa depan yang memiliki karakter/kepribadian kuat, berkualitas, memiliki dasar keimanan yang kuat serta berprestasi. Tidak seharusnya seorang anak menjadialam pelampiasan baik oleh orang tua, guru atau lingkungan karena dianggap nakal yang berakibat ketidaknyamanan serta dapat menimbulkan hal buruk bagi tumbuh kembang mereka (Sukma et al., 2019). Oleh karenanya sudah sepatasnya jika seluruh satuan pendidikan memberikan fasilitas serta jaminan pemenuhan hak bagi peserta didik dalam menuntaskan tumbanganya baik secara fisik, sosial, maupun psikologisnya (Inayati & Trianingsih, 2019).

Kedudukan sekolah/madrasah untuk saat ini menjadi sangat penting jika melihat kondisi saat ini masih rawan dengan perundungan/*bullying*. Terlebih sekali pada jenjang pendidikan dasar dimana merupakan awal diletakkannya dasar-dasar ilmu pengetahuan serta pembentukkan karakter (kepribadian) bagi peserta didik sebagai modal dalam mengembangkan potensinya di level pendidikan yang lebih tinggi serta bekal kehidupan di masyarakat. Kesalahan dalam penyelenggaraan pendidikan di tingkat dasar akan berakibat tidak baik terhadap potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

### **3. Pendidikan ramah anak di satuan pendidikan selama masa pandemi covid-19 sebagai upaya memenuhi hak serta memberikan perlindungan dari kekerasan**

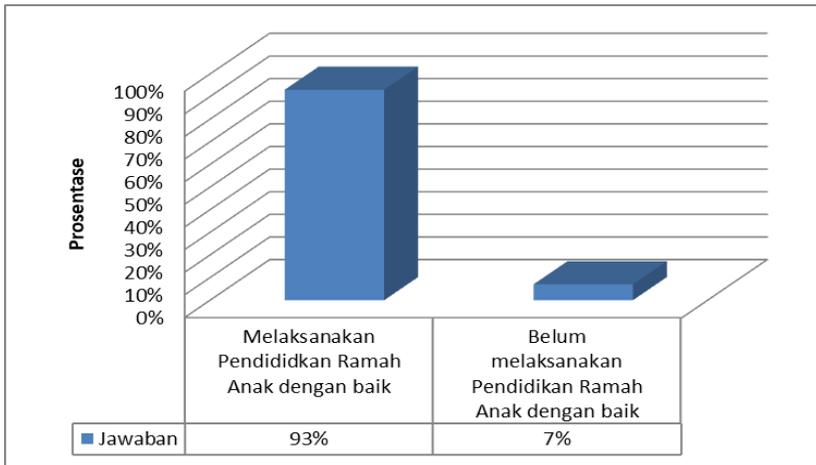
Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh sendiri bertujuan untuk memenuhi standard pendidikan melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget yang saling terhubung antara siswa dan guru. Melalui pemanfaatan teknologi tersebut pembelajaran bisa tetap dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya teknologi informasi ini diharapkan pembelajaran bisa berjalan dengan baik mengingat masyarakat Indonesia saat ini mayoritas sudah menggunakan internet, seperti yang dijelaskan dalam penelitian *We Are Sosial, "Digital Reports 2020"* yang dirilis pada akhir bulan Januari 2020 yang menyatakan hampir 64% penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet (Astini, Sari, 2020).

Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar juga menggunakan pembelajaran jarak jauh atau *e-learning* melalui bimbingan orang tua. Dengan pembelajaran jarak jauh siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapan

pun dan di mana pun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti google classroom, video converence, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif (Astini, Sari, 2020). Berdasarkan hasil interview dengan guru-guru MI bahwasanya selama masa pandemic covid-19 pembelajaran di lakukan dengan sistem *online* dan di pantau dengan selalu membangun kedekatan antara guru siswa dan wali murid untuk terlaksananya pembelajaran *online* yang sesuai di harapkan. Sekolah akan memberikan perlindungan kepada setiap siswa tanpa harus membedakan dan selalu menghimbau kepada anak untuk tidak melakukan kekerasan terhadap rekan atau teman-teman dan selalu membekali agidah yang kuat dan memberi informasi tentang nahaya buliying di kemudian hari (Dwi Haryadi, Riduan, 2021).

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh melalui pertanyaan yang disebarakan melalui *google form* sebagian besar sekolah/madrasah ibtidaiyah telah melaksanakan pembelajaran baik secara luring maupun daring serta home visit dan lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram 4.3 berikut ini:

Diagram 4.3 Kegiatan Pembelajaran di MI Selama Masa Pandemi Covid-19

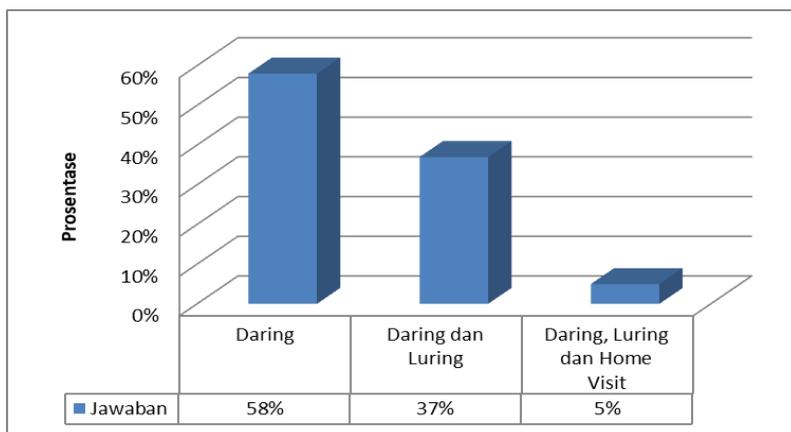


Berdasarkan data tersebut di atas kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah ibtdaiyah yang sudah terlaksana dengan sesuai jawaban guru/kepala sekolah sudah mencapai 93%, sedangkan yang masih belum terlaksana dengan baik pembelajarannya hanya 7%. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran di masa pandemi covid-19 berjalan dengan baik, antara lain kesiapan pendidik serta peserta didik dengan melakukan kegiatan sosialisasi penggunaan aplikasi terkait pembelajaran daring seperti WA, GC, GM, instagram, zoom meeting serta aplikasi lainnya yang dapat di *download* melalui smartphone/hp ataupun laptop/notebook. Selain itu, juga diberikan kuota gratis bagi peserta didik serta memberikan fasilitas *wifi* di madrasah ibtdaiyah untuk memudahkan kepala sekolah,

guru, dan peserta didik untuk mengakses internet. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Asmuni (2020) dan Atsani (2020) bahwasanya pembelajaran secara daring akan berjalan dengan baik jika penguasaan IT guru maupun peserta didik baik, selain itu kemudahan dalam mengakses internet baik dirumah maupun di sekolah dengan menggunakan media baik WA, GC, GM, Instagram, Zoom meeting dan lain (Asmuni, 2020), (Atsani, 2020).

Berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran di madrasah ibtidaiyah di masa pandemi covid-19 dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu daring (58%); daring dan luring (37%); daring, luring dan *home visit* (5%) ditampilkan sebagai berikut sesuai dengan diagram 4.4:

Diagram 4.4 Klasifikasi Kegiatan Pembelajaran di Masa Covid-19



Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik para guru selalu membangun kedekatan serta memberikan ruang konsultasi dengan peserta

didik maupun orang tua, menyapa peserta didik setiap harinya melalui aplikasi pembelajaran baik WA maupun yang lainnya. Selain itu terkait dengan protokol kesehatan madrasah mengutamakan kesehatan bagi peserta didik disamping dirinya, memberikan kemudahan untuk mengakses materi dimaksudkan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan, memberikan rasa nyaman dan aman dilingkungan sekolah serta menyambut anak dengan protocol kesehatan. Selain itu, kegiatan *home visit* sebaiknya lebih sering dilakukan jika memungkinkan serta guru bisa menjangkau tempat tinggal peserta didik dengan tujuan sebagai bahan diskusi jika masih ada materi yang ketinggalan atau belum dipahami.

Pendidikan ramah anak selama masa pandemi covid-19 sekolah telah dilaksanakan dengan tetap memfasilitasi siswa yang tidak hadir dengan mengirimkan tugasnya via WhatsApp dan luring bagi siswa yang tidak punya android, juga tetap membuka konsultasi kepada wali murid untuk tetap memantau penerapan protokol kesehatan juga memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar. Pemenuhan hak anak dengan selalu memberikan materi dengan ramah baik saat PTM terbatas maupun secara daring, memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak di lingkungan sekolah dengan menyambut anak dengan protokol kesehatan. Pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan tidak memberikan materi yang terlalu banyak/tidak seperti saat PTM tentunya dengan tetap melaksanakan pendidikan yang ramah anak agar anak-anak tidak menjadi stres dan terbebani selama pandemi ini. Untuk

menghindari penurunan kemampuan belajar kita membuka ruang konsultasi orang tua dan siswa, *home visit* guru, pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa, serta pada saat pelaksanaan PTM Terbatas prioritas kami adalah keselamatan dan kesehatan warga sekolah. Dalam proses pembelajaran tatap muka terbatas, masing masing anak ketika memasuki lingkungan sekoalah disambut oleh dewan guru setiap paginya, dengan dicek terlebih dahulu suhu tubuhnya, menyuruh anak untuk mencuci tangan sebelum masuk kelas, dan memakai masker. Sehingga pembelajaran dapat terus berjalan tanpa menimbulkan cluster covid 19 yang baru.

Berdasarkan data yang didapatkan baik melalui obeservasi maupun wawancara terkait apa yang telah dilakukan oleh madrasah pelaksanaan pendidikan ramah anak dimasa pandemi covid-19, diantaranya melengkapi sarana prasarana terkait prokes (tempat cuci tangan di setiap kelas, penataan bangku serta pembatasan jumlah peserta didik di kelas), selain itu baik guru, kepala sekolah, peserta didik selalu menggunakan masker sesuai standar kesehatan, selain itu waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di batasi hanya dua jam setiap harinya (pukul 08.00-10.00 WIB dan pukul 10.00-12.00 WIB) secara bergiliran setiap siswa. Selain itu, pendidik juga menyediakan waktunya untuk melakukan *home visit* di lokasi yang telah ditentukan guna melakukan pendalaman materi-materi yang telah diberikan. Kegiatan *home visit* dilaksanakan sebulan sekali karena melalui

pembelajaran yang dilakukan secara daring penguasaan materi peserta didik masih belum tuntas atau berkecukupan.

Berikut adalah photo-photo kegiatan pembelajaran selama masa pandemic covid-19 di beberapa madrasah ibtidaiyah yang secara konsisten menerapkan protokol kesehatan baik pendidik maupun peserta didiknya. Selain itu, penyusunan bangku yang ada di madrasah ibtidaiyah, jika kita lihat penyusunan bangkupun mengikuti protokol kesehatan dengan mengatur jarak dan membatasi sesuai standar kesehatan dapat dilihat dalam photo yang telah diambil berikut ini:

Photo 4.1 Kegiatan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19





Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di salah satu madrasah ibtidaiyah yang berada di Kota Metro selama masa pandemi covid-19 telah melakukan protokol kesehatan dengan baik, diantaranya membatasi jumlah siswa, mengatur jarak antar siswa (*social distancing*) sesuai ketentuan, selanjutnya memakai masker selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain kegiatan pembelajaran peneliti juga mengambil photo-photo fasilitas yang dimiliki madrasah terkait fasilitas kesehatan, sebagai berikut:

Photo 4.2 Sarana dan Prasarana Prokes di Madrasah Ibtidaiyah





Perlengkapan protocol kesehatan yang tersedia di madrasah ibtidaiyah secara keseluruhan di setiap depan kelas diberikan fasilitas tempat cuci tangan dengan sabun, sekolah juga memiliki alat pengukur suhu, masker serta hand sanitizer. Berikut adalah salah satu contoh photo salah satu guru dan siswa madrasah ibtidaiyah yang sedang memberikan mencuci tangan ketika masuk madrasah:

Photo 4.3 Guru dan Siswa Mencuci Tangan Ketika Masuk Madrasah



Dengan melihat photo ini menunjukkan betapa tingginya tingkat kesadaran baik guru maupun siswa dalam menjaga protokol kesehatan agar tidak terjangkit berbagai penyakit, salah satunya covid-19.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan masih ada di salah madrasah yang dalam pembelajarannya masih kurang menerapkan protokol kesehatan, berikut ini:

Photo 4.4 Kegiatan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19

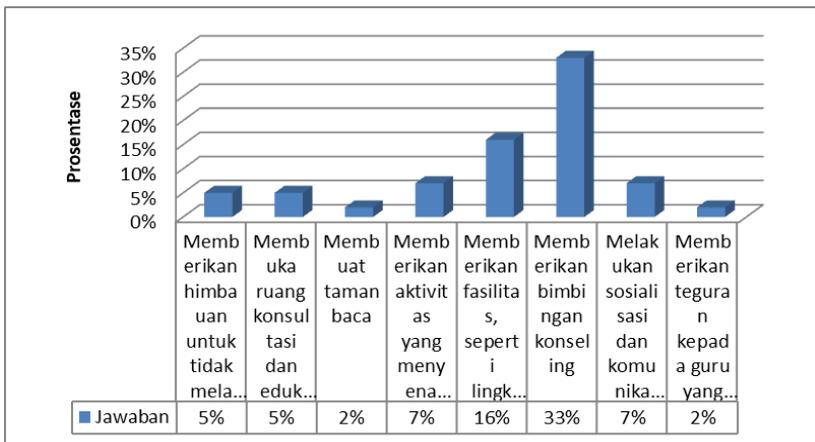


Berdasarkan hasil observasi di atas kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di salah satu madrasah masih belum menerapkan psikal distancing, meskipun guru maupun peserta didiknya memakai masker.

#### 4. Upaya Madrasah Dalam Memenuhi Hak dan Memberikan Perlindungan Terhadap Kekerasan Pada Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh baik dari wawancara maupun google form terhadap guru/kepala madrasah ada beberapa upaya yang dilakukan madrasah dalam memnuhi hak dan perlindungan terhadap kekerasan pada peserta didik, antara lain:

Grafik 4.5 Pemenuhan Hak dan Perlindungan Terhadap Kekerasan Pada Anak



Beberapa upaya yang dilakukan dalam memenuhi hak serta perlindungan terhadap kekerasan pada anak, antara lain memberikan himbauan untuk tidak melakukan kekerasan

terhadap anak (5%), memberikan ruang konsultasi dan edukasi baik bagi (guru, orang tua, siswa) sebanyak (5%), membuat taman baca (2%), memberikan aktivitas yang menyenangkan (7%), memfasilitasi peserta didik dengan lingkungan yang nyaman, aman dan menyenangkan (16%), memberikan bimbingan konseling dan lain-lain (33%), melakukan sosialisasi serta komunikasi (7%) dan memberikan teguran kepada guru yang melakukan tindakan kekerasan terhadap peserta didik (2%). Berdasarkan grafik 4.5 tersebut di atas bimbingan konseling menempati urutan yang tertinggi dalam upaya memenuhi hak dan melindungi kekerasan yang dilakukan terhadap anak. Hal sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetiawan (2016) yang menggunakan strategi layanan dalam pembentukan karakter dalam pendidikan ramah anak melalui pemberian pelayanan bimbingan dan konseling (Prasetiawan, 2016).

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan tersebut di atas secara keseluruhan merupakan bentuk komitmen madrasah, guru, kepala sekolah serta orang tua dalam mewujudkan pendidikan ramah anak untuk mencegah kekerasan terhadap anak. Secara umum ada beberapa komponen yang harus dipenuhi dalam pembentukan dan pengembangan pendidikan ramah anak, antara lain adanya kebijakan/aturan, partisipasi peserta didik dalam membentuk komunitas sebaya/memilih kegiatan ekstrakurikuler, tersedianya sarana prasarana yang memadai, kualifikasi pendidik/tenaga kependidikan, serta peran serta orang tua dalam mengawasi dan memantau

perkembangan peserta didik (K. P. RI, 2015). Selain itu, pada tahap akhir perlu adanya pemantauan dan evaluasi serta adanya laporan pelaksanaan terkait pendidikan ramah anak di setiap madrasah. Oleh karenanya, dalam pelaksanaan pendidikan ramah anak diperlukan sinergitas dari beberapa komponen seperti madrasah, kepala sekolah, komite, pendidik, peserta didik, masyarakat serta pihak terkait yang berkepentingan seperti mapenda, dan lain-lain (Rahmawati, 2019).

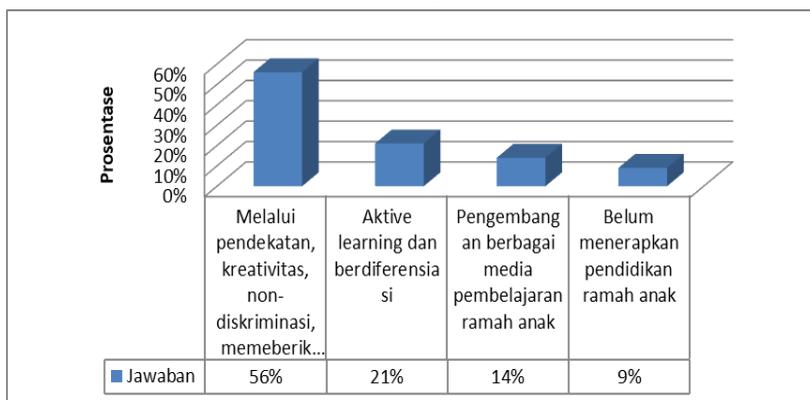
#### **5. Model pendidikan ramah anak di satuan pendidikan tingkat dasar sebagai upaya mendukung partisipasi baik dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan selama masa pandemic covid-19.**

Desain pembelajaran di kelas yang menghadirkan konsep *micro social system* dan mengandung kegiatan *eksperience, understanding, skill, and facts* sesungguhnya sudah terakomodir dalam konsep kurikulum 2013 untuk sekolah dasar di Indonesia dengan pendekatan tematik integratif. Penerapan pendekatan tematik integratif telah memberikan peluang bagi guru untuk memenuhi empat konten yang disarankan oleh Vygotsky, namun sukses dan tidaknya pelaksanaan pembelajaran dikelas dalam kurikulum 2013 terletak pada bagaimana guru mengimplementasikannya, dan bagaimana konten bahan ajar disusun serta disampaikan secara sistematis (Najib Habiby & Candra sayekti, 2018). Model pembelajaran dilakukan melalui pendekatan dan kreativitas

pendidik dalam pengelolaan kelas (Dwi Haryadi, Riduan, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan pertanyaan yang diberikan melalui *google form* model pendidikan ramah anak da beberapa model yang diterapkan antara lain melalui pendekatan dengan peserta didik, pengembangan kreativitas, non-diskriminasi, penanaman karakter, memberikan kebebasan berpikir, pembelajaran aktif berdiferensiasi serta pengembangan media pembelajaran ramah anak. Untuk lebih jelasnya seluruh jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepada kepala sekolah maupun pendidik di madrasah ibtidaiyah yang tersebar di propinsi lampung tersaji dalam grafik 4.6 berikut:

Grafik 4.6 Model Pendidikan Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah



Data model pendidikan ramah anak yang telah diterapkan di madrasah ibtidaiyah yang tersebar di Propinsi Lampung yang paling tinggi dilakukan melalui berbagai

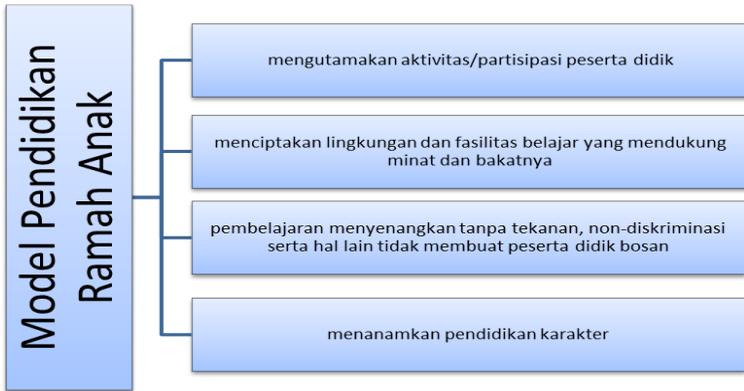
pendekatan, kreativitas, non-diskriminasi, menerapkan pendidikan karakter dan memberikan kebebasan berpikir (56%), selanjutnya active learning (21%), pengembangan berbagai media pembelajaran ramah anak (14%) dan terakhir belum menerapkan pendidikan ramah anak (9%). Selain beberapa model tersebut ada beberapa model yang dapat digunakan dalam yang membuat anak merasa aman dan nyaman. Hasil penelitian yang dilakukan Anissah (2019) menyebutkan perlunya fasilitas sekolah aman, manajemen bencana di sekolah, serta perlunya pendidikan pencegahan pengurangan resiko bencana agar peserta didik tidak menjadi korban kasus cedera saat terjadi kecelakaan maupun terjadi bencana (Annisah, 2019).

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliyanto (2016) yaitu pendidikan ramah anak dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, sehat, kondusif, non-diskriminasi serta memfasilitasi potensi anak agar berkembang dengan baik. Anak juga diberikan kebebasan untuk berkreasi, melakukan inovasi serta menempatkannya dalam posisi yang semestinya sehingga anak merasa senang (Yulianto, 2016). Adanya sikap guru yang ramah terhadap peserta didik, pengelolaan serta pembejalaran efektif di dalam suasana lingkungan kondusif akan memupuk motivasi dalam belajar (Azis, 2017). Selanjutnya, terkait dengan *non-diskriminasi* ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pransisca (2020) yaitu dengan menanamkan nilai-nilai multicultural seperti demokrasi, saling

menghargai, kerjasama dan lain-lain untuk menangkal terjadinya kekerasan terhadap anak (Pransiska, 2020).

Model pendidikan ramah anak yang tepat bisa menghantarkan anak meraih prestasi sesuai dengan minat maupun bakatnya, dengan indicator terjamin hak hidupnya, tumbuh kembang, berpartisipasi sewajarnya sesuai harkat, martabatnya sebagai manusia serta terbebas dari berbagai bentuk kekerasan maupun diskriminasi (Hasibuan & Rahmawati, 2019). Jadi, model pembelajaran ramah anak harus lebih mengutamakan aktivitas peserta didik, memodifikasi lingkungan dan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhannya menyenangkan dan berkarakter. Meyer (1998) bahwasanya dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian pokok (bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir serta memotivasi dirinya) (Sudirjo, 2016). Implementasi pendidikan ramah anak dilaksanakan untuk mendukung daerah menuju Kota/Kabupaten Layak Anak (KLA) harus didukung komitmen dan aturan tentang perlindungan terhadap anak (Sutami et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, sosialisasi secara terus-menerus, tingginya tingkat partisipasi sekolah/madrasah serta koordinasi yang berkelanjutan antar para pemangku jabatan di daerah tersebut. Berikut adalah pola model pendidikan ramah anak yang dapat diterapkan di madrasah ibtdaiyah ataupun sekolah lainnya:

Gambar 4.1 Model Pendidikan Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah



Sedapat mungkin model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di madrasah yang ramah anak mengacu pada gambar 4.1 di atas, antara lain memposisikan peserta didik sebagai subyek sehingga partisipasinya akan meningkat baik fisik maupun non-fisik, guru harus mampu memodifikasi lingkungan belajar agar minat dan bakat peserta didik tersalurkan, lingkungan belajar juga menyenangkan (tanpa tekanan, non-diskriminasi, serta tidak mudah membuat siswa bosan), perlu ditanamkan pendidikan karakter agar memiliki kemauan dan kemampuan yang kuat dalam belajar.

Seiring maraknya kekerasan yang terjadi terhadap sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang penelitian bahwsanya kedudukan pendidikan ramah anak agar anak menjadi betah serta nyaman di sekolah/madrasah. Pendidikan ramah ranah sangat sesuai dengan pendidikan Islam yang mengajarkan pendidik untuk selalu sabar tanpa batas, menjadi

panutan bagi peserta didik, menerapkan metode yang bervariasi, pandai mengelola kelas sehingga menjadi menyenangkan dalam suasana lingkungan yang cukup kondusif (Azis, 2017). Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi berbagai pihak untuk melaksanakan kegiatan sosialisai tentang pendidikan ramah anak secara terus-menerus baik daring langsung kesekolah/madrasah ataupun dengan melaksanakan kegiatan workshop/webinar, serta melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap implementasi pendidikan ramah anak.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Data tentang pemahaman kepala sekolah/guru terhadap pendidikan ramah anak yang berjumlah 43 orang, sebanyak 3 (7,3%) belum memahami dan yang sudah memahami sebanyak 40 (93,7%). Oleh karenanya masih perlu diberikan sosialisasi kepada guru sekolah/madrasah tentang pendidikan ramah anak agar tidak ada lagi ditemukan guru yang tidak memahaminya.
2. Data tentang penerapan pendidikan ramah anak, dari 43 guru/kepala sekolah sebanyak 4.7% belum menyatakan sekolahnya belum menerapkan pendidikan ramah anak dan sebanyak 95,3% sudah menerapkan. Perlunya pendekatan dan pendampingan, serta sosialisasi terhadap sekolah/madrasah yang belum menerapkan pendidikan ramah anak.
3. Data kegiatan pembelajaran selama masa pandemi covid-19 sebanyak 93% menyatakan sudah menerapkan kegiatan pembelajaran ramah anak dengan baik, dan sisanya 7% belum melaksanakan pendidikan ramah anak. Sebagian besar madrasah ibtdaiyah yang berada di Propinsi Lampung telah melaksanakan kegiatan pembelajaran ramah anak

dengan baik dan bagi madrasah yang belum menerapkannya dapat belajar dengan madrasah yang telah melaksanakannya.

4. Data klasifikasi kegiatan pembelajaran selama masa pandemi covid-19 di madrasah ibtidaiyah, sebanyak 58% melaksanakan pembelajaran secara daring, sebanyak 37% daring dan luring serta sejumlah 5% dilaksanakan dengan daring. Luring dan *home visit*. Beberapa kendala yang dialami oleh beberapa madrasah dalam pembelajaran masa pandemi, antara lain hp yang tidak support, sinyal yang lemah atau terbatasnya akses internet juga kemampuan dari guru, orang tua dan peserta didik dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring. Namun demikian, secara perlahan berbagai permasalahan tersebut dapat diatasi melalui kegiatan home visit maupun tatap muka secara terbatas.
5. Data upaya pemenuhan hak dan perlindungan kekerasan terhadap anak di madrasah ibtidaiyah, sebanyak 5% dilakukan dengan memberikan himbauan agar tidak melakukan kekerasan terhadap anak, memberikan ruang konsultasi serta edukasi sebanyak 5%, membuat taman baca 2%, melakukan aktivitas yang menyenangkan (7%), menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan (16%), memberikan bimbingan konseling serta hala lain (33%), melakukan sosialisasi dan komunikasi (7%), memberikan teguran kepada guru yang melakukan tindakan kekerasan terhadap peserta didik (2%).

Jika melihat data ini, maka sebagian besar guru telah melakukan berbagai upaya dalam menciptakan pendidikan ramah anak seperti menciptakan lingkungan yang nyaman, memberikan fasilitas terbaik, pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, memberikan bimbingan secara intensif serta hal lain yang dibutuhkan segera diberikan.

6. Data penerapan model pembelajaran ramah anak di madrasah, sebanyak 56% menggunakan pendekatan, kreativitas, non-diskriminasi, kebebasan berpikir dan lainnya, sebanyak 21% melaksanakan pembelajaran aktif dan berdiferensiasi, sebanyak 14% mengembangkan media pembelajaran dan sebanyak 9% belum menerapkan model pembelajaran ramah anak. Berbagai model pembelajaranpun diterapkan oleh guru madrasah ibtidaiyah dalam menciptakan pembelajaran yang ramah anak tidak mengenal letih dan putus asa dan pantang menyerah sebagai bentuk komitmennya meningkatkan kualitas pendidikan bagi generasi penerus bangsa.

## **B. SARAN**

Pelaksanaan pendidikan ramah anak di sekolah/madrasah merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan hak-hak dasarnya, seperti hak hidup layaknya sebagai manusia, mendapatkan pendidikan, perlakuan yang tepat sesuai tingkat perkembangannya sehingga memiliki kemampuan menyelesaikan berbagai permasalahan yang

dihadapinya. Melalui penerapan pendidikan diharapkan permasalahan yang terkait dengan kekerasan yang dilakukan terhadap anak bisa diminimalisir melalui kerjasama orang tua, sekolah/madrasah, peserta didik, masyarakat serta pihak terkait sebagai pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah daerah (Kabupaten/Kota/Propinsi).

Dengan melihat kenyataan masih adanya kepala sekolah/guru yang belum memahami dan masih adanya sekolah yang belum menerapkan pendidikan ramah anak, sehingga langkah kedepan adalah melakukan sosialisasi secara terus-menerus secara berkelanjutan agar secara keseluruhan baik sekolah/madrasah telah menerapkan pendidikan ramah anak. Berbagai penelitian sudah banyak dilakukan terkait pelaksanaan pendidikan ramah anak baik di sekolah/madrasah sehingga banyak pilihan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, dibutuhkan kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan ramah anak agar muncul inovasi-inovasi baru yang ditemukan oleh kepala sekolah/madrasah, guru, orang tua, peserta didik, masyarakat serta pihak terkait yang memiliki komitmen untuk terus maju dan tidak sebatas pada deklarasi saja. Secara keseluruhan baik kegiatan pembelajaran, model pembelajaran yang telah dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah pada masa pandemi covid-19 sudah sesuai dengan buku panduan pelaksanaan pendidikan ramah anak yang dikuatkan oleh beberapa penelitian sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisah, N. (2019). Model Sekolah Aman Bencana Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(1), 9. [https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10\(1\).9-20](https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10(1).9-20)
- Apriadi, M. K. (2020). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa. *IKRA\_ITH Humaniora*, 4(3), 37–46.
- Arfiani, N., Balikpapan, U. M., Sari, O. N., Balikpapan, U. M., Vitriana, B., Balikpapan, U. M., & Anak, P. (2020). Anak Dalam Menjalani Kegiatan Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Rechtsens*, 9(2), 127–140.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan education research methodology. *STIT Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan*, 1, 3.
- Artadiani, Kiki, R., & Subowo, A. (2019). Implementasi Sekolah Ramah Anka (SRA) Pada Sekolah Percontohan Di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya Untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Asiah, S. (2020). Kasus Kekerasan Anak di Bandar Lampung 2020. <https://M.Lampost.Co/Berita-14-Kasus-Kekerasan-Anak-Terjadi-Di-Bandar-Lampung-Selama-Januari-Oktober-2020.Html>, 1–2.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal*

*Paedagogy*, 7(4), 281.  
<https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>

- Astini, Sari, N. K. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(2), 13–25.
- Atsani, L. G. M. Z. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82–93. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- Azis, A. (2017). Humanisme Dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.94-115>
- Candra Arliyoga, Agus, O. (2021). *Wawanacara Dengan Guru MI*.
- Darmalaksana, W., Hambali, R. Y. A., Masrur, A., & Muhlas. (2020). Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020*, 1(1), 1–12.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan* (Keenam). PT. Remaja Rosdakarya.
- Dwi Haryadi, Riduan, M. (2021). *Wawancara Dengan Guru MI*.
- Fitriani, L., & Gelang, S. B. (2020). Membangun Pendidikan Ramah Anak Dalam Keluarga Di Era Pandemi Covid-19.

*Egalita*, 15(1), 32–41.  
<https://doi.org/10.18860/egalita.v15i1.10117>

Gloria, J. T. (2020). *Stress Pada Ibu Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*.

Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 49–76.  
<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.180>

Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.  
<https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>

Inayati, I. N., & Trianingsih, R. (2019). Relevansi Pendekatan Pembelajaran Tematik Integratif Di Sd/Mi Dengan Konsep Madrasah/Sekolah Ramah Anak. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 139.  
<https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.264>

Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Erfan, M. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dan Keluarga Di Sdn 2 Hegarsari, Sdn Kaligintung, Dan Sdn 1 Sangkawana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(01), 51–62.  
<https://doi.org/10.21009/jkkp.071.05>

Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. (2012). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (Sra) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang

- Selatan. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 38–58.  
<https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.257>
- Mahbub, M. (2019). Pemahaman Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Berpengaruh dalam Peningkatan Prilaku Baik Anak ( Studi Kasus di Desa Tajungwidoro dan Keramat Bungah Gresik ). *Jurnal Imu Pendidikan Islam*, 17(2), 107–121.
- Mahbub, M. (2020). Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Sebagai Modal Pemenuhan Hak Dasar Pendidikan. *Jurnal Imu Pendidikan Islam*, 18(2), 180–191.
- Maiaweng, P. C. D. (2009). Analisi Konsep Pemikiran John Dewey. *Jurnal Jaffray*, 7(2), 1–13.  
<https://doi.org/10.25278/jj71.v7i2.29>
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. (2000). *UUD Negara RI Tahun 1945*.  
<https://www.mkri.id/index.php?page=web.PeraturanPIH&id=1&menu=6&status=1>
- Moeleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi* (Revisi). Rosdakarya.
- Mudhafar Anzari, S. S. N. (2021). Kota Layak Anak Sebagai Perlindungan Kolektif Dalam Memenuhi Hak Anak Di Aceh. *Media (Jurnal Hukum Dan Keadilan)*, 8(1), 50–64.
- Muhlisin. (2021). *Wawancara dengan guru MI*.
- Najib Habiby, W., & Candra sayekti, I. (2018). Pemenuhan Hak Anak Dalam Buku Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Kurikulum 2013. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 64.  
<https://doi.org/10.23917/ppd.v3i2.4745>

- Nugrahani, F. (2015). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In -: *Vol. (Issue)*. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Pransiska, T. (2020). Model Pendidikan Multikultural Di Panti Asuhan Mizan Amanah Yogyakarta: Prototip Pendidikan Ramah Anak. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 70–83. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.596>
- Prasetiawan, H. (2016). PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN RAMAH ANAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SEJAK USIA DINI\_Angelin Masintan Br Sitorus\_190103001\_PKAUD\_A. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 04, 42–49.
- Purwakarta, K. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Efektif di Rumah Saat Pandemi Covid-19 Kepada Warga Persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Purwakarta*. 1(1), 1–7.
- Rahmawati, F. (2019). Manajemen Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen* .... <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5416>

- Ratu, D., Uswatun, A., & Pramudibyanto, H. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- RI, K. P. (2015). *PANDUAN SEKOLAH RAMAH ANAK*.
- RI, M. N. P. (2014). *permen-pppa-no-8-thn-2014-ttg-kebijakan-sekolah-ramah-anak-1*.
- Riany, Y. E. (2020). Kekerasan Orang Tua kepada Anak pada Masa Pandemi. *SIndonews.Com*, 1. <https://nasional.sindonews.com/read/189226/18/kekerasan-orang-tua-kepada-anak-pada-masa-pandemi-1602079802>
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Sandu Siyoto, A. S. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (1st ed.). Literasi Media Publisng.
- Satori, D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (empat). Alfabeta.
- Senowarsito, & Ulumuddin, A. (2012). Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang. *FPBS IKIP PGRI Semarang*, 6(1), 15.
- SONy Faisal Rinaldi, B. M. (2017). *MEDODOLOGI PENELITIAN DAN STATISTIK* (1st ed.). Kementerian Kesehatan RI.
- Sudirjo, E. (2016). Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak. *EduHumaniora | Jurnal*

- Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1).  
<https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2748>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (19th ed.). Alfabeta.
- Suhardin. (2021). Pelayanan Pendidikan Di Rumah Berbasis Ramah Anak Di Era Pandemi Covid-19 Koping Strategi Dan Konsep Diri Orang Tua Siswa. *Al-Ulum*, 2(1), 1–22.  
<https://doi.org/10.30596/al-ulum.v%vi%i.104>
- Sukma, W., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2019). Implementasi Pendidikan Ramah Anak Madrasah Di Mi Tarbiyatul Ulum Batu Malang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 116–123.
- Sutami, B., Setyawan, D., & Fithriana, N. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Kota Batu. *Reformasi*, 10(1), 19–26. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1695>
- Tusriyanto. (2020). PENGEMBANGAN SRA DI TINGKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Riyah*, 5(1), 2548–6446.
- Tusriyanto, & Yuliwulandana, N. (2020). *PEMENUHAN HAK DAN PERLINDUNGAN PESERTA DIDIK MELALUI SEKOLAH RAMAH ANAK DI SD KOTA METRO* Tusriyanto.
- Utami, R. D. (2017). Implementasi Penerapan sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar. *The 5th Urecol Proceeding*, 18(February), 170–176.
- Wahyuni, D. (2020). Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak

Pada Masa Pandemi Covid-19. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 12(22), 13–18.

Wening Udarsono, A. rahmawati. (2021). *Kekerasan Di Masa Pandemi* (A. rahmawati Wening Udarsono (ed.); Pertama). Fakultas Budaya UGM.

Widodo, S. (2014). Modelintervensi Pendidikan Ramah Anak Bagi Orang Tua Siswa SD Negeri Secang I dan SMPN Tempuran I Kabupaten Magelang. *Media Penelitian Pendidikan*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26877/mpp.v8i2%20Desember.882>

Yasland, M. (2020). *Lampung Perbanyak Ruang Publik Tekan Angka Kekerasan Anak*. 1.

Yulianto, A. (2016). Petunjuk Teknis Penerapan Sekolah Ramah Anak Kementerian Peberdayaan Peremouan dan Anak Republik Indonesia. *At-Tarbawi*, 1(2), 1–20.

## Lampiran-Lampiran:

### 1. Curriculum Vitae

#### Peneliti Utama:

1. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Tusriyanto, M.Pd.
  2. Jenis Kelamin : Laki-laki
  3. Golongan Pangkat : Lektor/III/d
  4. NIP : 197308102006041001
  5. Jabatan Fungsional : Dosen Tetap
  6. Jabatan Struktural :
    - a. Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah/PIPS
    - b. Perguruan Tinggi : IAIN Metro
  7. Bidang Keahlian : Pendidikan IPS
  8. Waktu untuk Penelitian ini : 15 Jam/minggu
2. **Teknik pengumpulan data, teknik dan instrumen pengumpulan data, uji keabsahan instrumen dan tahap analisis induktif**

Teknik Pengumpulan Data	Teknik Instrumen Pengumpulan Data	Uji Keabsahan Data	Tahap Analisis Induktif
<b>Wawancara</b>	Pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur	Perpanjangan pengamatan peningkatan ketekunan dalam penelitian,	• Menyelidiki fenomena dan menggambarkan pendidikan ramah anak (dirumah dan disekolah) • Mengukur kriteria pendidikan ramah anak sesuai indikator yang
<b>Pengamatan</b>	Lembar observasi profil sekolah, observasi guru, orang tua dan anak, pola pembelajaran anak disekolah dan dirumah	triangulasi, diskusi dengan teman sejawat,	

<b>Analisis dokumen</b>	Pengumpulan data-data terkait dokumen sekolah, administrasi peserta didik, jurnal pendidikan ramah anak, buku-buku, dll	dan analisis kasus negatif	telah ditetapkan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis data pendidikan ramah anak yang dihasilkan dari hasil wawancara, observasi serta analisis dokumen</li> <li>• Membangun pemahaman baru berdasarkan hasil temuan lapangan tentang pendidikan ramah anak baik disekolah ataupun dirumah dalam mengunpayakan pemenuhan hak dan pencegahan kekerasan terhadap anak</li> </ul>
-------------------------	---	----------------------------	--

### 3. Kisi-Kisi Instrumen Pendidkan Ramah Anak

Komponen	Indikator	Sumber Data	Metode
Pendidikan Ramah Anak	- Pemahaman tentang Pendidikan Ramah Anak	Kepala sekolah/guru	Wawancara/ google form
	- Penerapan Pendidikan Ramah Anak di Madrasah	Kepala sekolah/guru	Wawancara/ google form/observasi
	- Pelaksanaan Pendidikan	Kepala sekolah/guru	Wawancara/ google

Ramah Anak Masa Pandemi Covid-19		form/observasi
- Upaya yang dilakukan sekolah/madrasah dalam memenuhi hak serta melindungi kekerasan terhadap pada siswa	Kepala sekolah/guru	Wawancara/ google form/observasi
- Model Pendidikan Ramah Anak yang diterapkan di sekolah/madrasah	Kepala sekolah/guru	Wawancara/ google form/observasi

## 4. Hasil Uji Turnitin

Tusr

### ORIGINALITY REPORT

20%	20%	4%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	4%
2	journal.unj.ac.id Internet Source	3%
3	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	2%
4	nasional.sindonews.com Internet Source	1%
5	kkn.unnes.ac.id Internet Source	1%
6	e-jurnal.ikipgrisimg.ac.id Internet Source	1%
7	id.123dok.com Internet Source	1%
8	puslit.dpr.go.id Internet Source	1%
9	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	1%

10	yuliagusyulianto.blogspot.com Internet Source	1 %
11	journals.upi-yai.ac.id Internet Source	1 %
12	ejournal.unhasy.ac.id Internet Source	1 %
13	"PEMENUHAN HAK ANAK DALAM BUKU SISWA KELAS LIMA SEKOLAH DASAR KURIKULUM 2013", 'Universitas Muhammadiyah Surakarta' Internet Source	1 %
14	e-journal.stkip-amlapura.ac.id Internet Source	1 %
15	zombiedoc.com Internet Source	1 %
16	ejurnalilmiah.com Internet Source	1 %
17	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	1 %
18	www.kompasiana.com Internet Source	1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On





## Pertanyaan 2

Pertanyaan penelitian	Apakah disekolah/madrasah bapak ibu sudah terapkan Pendidikan ramah anak?
Jawaban	YA
	TIDAK
	YA
	YA
	YA
	TIDAK
	YA
YA	

### Pertanyaan 3

Pertanyaan penelitian	Bagaimana pelaksanaan Pendidikan ramah anak selama pandemic covid 19?
Jawaban	Selama pandemi pembelajaran di lakukan dengan sistem online dan di pantau dengan selalu membangun kedekatan antara guru siswa dan wali murid untuk terlaksananya pembelajaran online yang sesuai di harapkan
	Membuka Ruang Konsultasi Dengan Orang tua melalui WhatsApp/melalui Home visit selalu menyapa anak melalui whatsapp
	Luring dan daring
	Dengan mengutamakan kesehatan pada anak serta memberikan kemudahan untuk mengakses semua materi pelajaran yang di berikan agar siswa dapan dengan mudah memahami apa yang di sampaikan
	Berjalan dengan lancar
	Alhamdulillah berjalan dengan sangat baik sesuai proses
	Berjalan lancar dan aman
	Aman terkendali
	Alhamdulillah berjalan lancar sesuai proses
	Pemenuhan hak anak dengan selalu memberikan materi dengan ramah baik saat PTM terbatas maupun secara Daring, memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak di lingkungan sekolah dengan menyambut anak dengan protokol kesehatan
	Pelaksanaan pendidikan ramah anak selama pandemi ini sekolah telah dilaksanakan dengan tetap memfasilitasi siswa yang tidak hadir dengan mengirimkan tugasnya via WhatsApp dan luring bagi siswa yang tidak punya android, juga tetap membuka konsultasi kepada wali murid untuk tetap memantau penerapan protokol kesehatan juga memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar.
	Melakukan pembelajaran secara daring dengan tidak memberikan materi yang terlalu banyak/tidak seperti saat PTM tentunya dengan tetap melaksanakan pendidikan yang ramah anak agar anak-anak tidak menjadi stres dan terbebani selama pandemi ini. Untuk menghindari penurunan kemampuan belajar kita membuka ruang konsultasi orang tua dan siswa, home visit guru, pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa, serta pada saat pelaksanaan PTM Terbatas prioritas kami adalah keselamatan dan kesehatan warga sekolah.
	Berjalan dengan sangat baik sesuai dengan proses
	Berjalan dgn lancar dan menggunakan Proses
	Dalam masa pandemi memang semua aktifitas terbatas, apalagi di dalam pendidikan bagaimana seorang siswa / siswi harus tetap belajar. Maka dimasa pandemi supaya anak tetap mendapatkan pelajaran dan tidak bosan dengan pelajaran dan menjadikan anak stres maka pembelajaran dilakukan dengan berbagai variasi model pembelajaran. Sehingga anak tetap aktif dalam belajar dan tidak terbebani dengan tugas - tugas yang diberikan bapak / ibu guru
	<b>BERJALAN DENGAN BAIK SESUAI DENGAN PROKES</b>
	Dalam proses pembelajaran tatap muka terbatas, masing masing anak ketika memasuki lingkungan sekoalah disambut oleh dewan guru setiap paginya, dengan dicek terlebih dahulu suhu tubuhnya, menyuruh anak untuk mencuci tangan sebelum masuk kelas, dan memakai masker. Sehingga pembelajaran dapat terus berjalan tanpa menimbulkan cluster covid 19 yang baru
	Menarapkan pembelajaran aktif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa
	Daerring
	Melalui daring serta selalu mematuhi prokes
	Melalui daring
	Siswa siswi berangkat bergantian sesuai jadwal
Menggunakan pola pembelajaran daring	
selalu menyediakan tempat ruang pojok baca agar anak tidak berkerumunan	
Pembelajaran dilaksanakan secara daring	
Home visit untuk siswa	
Melayani pembelajaran daring dengan baik	

### Pertanyaan 3 (lanjutan)

Pertanyaan penelitian	Bagaimana pelaksanaan Pendidikan ramah anak selama pandemic covid 19?
Jawaban	Membudayakan senyum salam dan sapa. Membudayakan saling maaf memaafkan ketika terjadi masalah
	1.jaga jarak.2.Memakai masker.3.Mencuci tangan di air yg mengalir..4.pakai Handsanitizer.
	Dengan tetap mengedepankan kenyamanan dalam belajar daring, tidak memberikan beban tugas yang berlebihan dan menjalin kerja sama yang erat dengan wali murid untuk menjamin terlaksananya pembelajaran daring yang ramah bagi anak
	Selama covid pelaksanaan pendidikan ramah anak blm terlaksana untuk saat ini mungkin tidak diadakan
	Tetap melaksanakan protokol kesehatan dengan ketat sehingga anak-anak tetap mendapatkan rasa aman, nyaman, bersih, dan hak perlindungan di segala macam virus.
	Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara tatap muka terbatas dengan memberlakukan proses secara maksimal, agar keselamatan dan kesehatan anak bisa diprioritaskan.
	Memberikan materi pelajaran sebaik mungkin dengan durasi waktu 2 jam pada tiap sesi
	Pelaksanaan secara daring dengan memberikan motivasi agar anak-anak semangat
	Pelaksanaan secara daring dengan memberi motivasi ke anak agar anak tetap semangat
	Pelaksanaan secara daring dengan memberi motivasi agar anak-anak semangat
	Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.
	Berjalan dengan lancar dengan memenuhi hak-hak anak, termasuk didalamnya rasa nyaman, aman bersih dan menjaga kesehatan
	Jaga jarak.pakai masker.cuci tangan di air yg mengalir.dan patuhi Prokes.
Belum terlaksana dgn baik	
Lancar	
Belum terlaksana dengan baik	

## Pertanyaan 4

Pertanyaan	Upaya apa yang telah diberikan oleh Sekolah atau Madrasah dalam memenuhi hak dan memberikan perlindungan terhadap kekerasan pada siswa
Jawaban	Memberikan semua hak anak untuk mendapatkan pembelajaran dan bimbingan dengan daring
	Sekolah memiliki peraturan yg menjamin keamanan anak secara fisik dan emosional
	Memasang poster di setiap tempat yg jalur yg strategis agar dapat di baca oleh guru ataupun siswa
	Selalu mendampingi dan memantau siswa pada saat pembelajaran
	Memberi Nasehat kepada Anak didik agar berperilaku sesuai Norma Ajaran Islam,yaitu
	Dengan melayani setiap pengaduan dari siswa, menyelesaikan masalah dengan tetap mengedepankan musyawarah dan menghindari adanya kekerasan terhadap siswa, memberikan layanan terbaik bagi siswa dan menguatkan pendidikan karakter dengan pembiasaan karakter mulia.
	Upaya sekolah memberikan arahan terhadap keluarga dan siswa untuk saling bekerjasama antara guru dan murid guru bersosialisasi terhadap wali murid secara langsung mengtindak lanjuti permasalahan yang dihadapi
	Memberikan segala fasilitas pendidikan yg menunjang dan yg dibutuhkan siswa, serta memberikan konseling terhadap siswa dalam upaya melindungi siswa dr kekerasan mencegah siswa melakukan kekerasan.
	Sekolah memberikan hak-hak kepada anak dengan mengajar penuh kasih sayang, tidak melakukan kekerasan, tidak diskriminasi ras dan agama. Sekolah bekerja sama dengan wali dalam mengetahui perkembangan psikologis siswa, sehingga siswa bisa belajar dengan nyaman.
	Dengan bimbingan konsling
	Dengan bimbingan konsling
	Dengan bimbingan konsling
	Dilarangan bermain jauh -jauhan
	Berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi hak anak untuk mendapatkan pelajaran dengan tetap memperhatikan kesehatan nya dan memberikan pengawasan dan perlindungan kepada anak selama berada di sekolah sampai dijemput kembali kerumah oleh orang tua. Hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh tenaga kemandan melainkan oleh semua guru
	memberikan nasehat serta mengajarkan Akhlak yg Islami.
	Teguran dan nasehat
	Menjaga protokol kesehatan
	Yaitu memberikan teguran kepada guru yang melakuakan tindakan kekerasan terhadap siswa .

### Pertanyaan 4 (lanjutan...)

Pertanyaan	Upaya apa yang telah diberikan oleh Sekolah atau Madrasah dalam memenuhi hak dan memberikan perlindungan terhadap kekerasan pada siswa
Jawaban	Sekolah akan memberikan perlindungan kepada setiap siswa tanpa harus membedakan dan selalu menghimbau kepada anak untuk tidak melakukan kekerasan terhadap rekan atau teman dan selalu membekali agidah yang kuat dan memberi informasi tentang bahaya bullying di kemudian hari
	Membuka Ruang Konsultasi Dengan Orang tua melalui WhatsApp/melalui Home visit
	melindungi selalu
	Taman baca
	Memperhatikan hak-hak anak, serta dilakukan dengan aktivitas yang menyenangkan dan penuh kasih sayang.
	Memberikan fasilitas, perhatian, dan lingkungan yang nyaman, aman untuk mendukung kegiatan anak disekolah
	Memberikan bimbingan konseling terhadap peserta didik
	Melakukan sosialisasi kepada anak
	Memberikan contoh yg baik untuk di lakukan, dan melarang hal yg buruk untuk di lakukan
	Memberikan bimbingan konseling terhadap peserta didik
	memberikan bahan ajar dan penyampaian materi kepada siswa dengan ramah, pihak sekola juga telah melakukan protokol kesehatan guna memenuhi hak dan memberikan perlindungan anak, antara lain dengan mengecek suhu anak, mengarahkan anak untuk cuci tangan, dan menyediakan masker cadangan apabila ada siswa yg lupa membawa masker atau masker siswa rusak
	Dengan menerapkan selalu sekolah yang ramah anak, tenaga pendidik terlatih hak - hak anak, pelaksanaan pembelajaran yang tetap menerapkan disiplin tanpa kekerasan, dan sarana dan prasarana yang tidak membahayakan siswa
	Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak menerapkan disiplin tanpa adanya kekerasan dengan menjadikan sekolah bersih, ramah, aman, indah, inklusif, sehat, asri dan nyaman untuk siswa selama berada di Madrasah
	Memberikan bimbingan konseling terhadap peserta didik
	Memberikan bimbingan konseling pada peserta didik
	Upaya yang dilakukan madrasah dalam memenuhi hak siswa maka madrasah membuka komunikasi tidak hanya dengan murid saja tetapi madrasah juga membuka komunikasi dengan wali murid dari situlah upaya yang dilakukan madrasah
	<b>MEMBERI BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PESERTA DIDIK</b>
	Memberikan fasilitas sekolah senyaman mungkin kepada peserta didik sehingga tidak muncul rasa takut atau terancam keselamatannya ketika peserta didik sedang menikmati fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah
	Dengan menghindari kekerasan terhadap anak
	Pengawasan siswa/i secara ketat dalam proses KBM
	Belajar mengajar yang ramah anak, menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan
	Menciptakan lingkungan yang kondusif
	Memberikan rasa aman dll
	Mengedukasi orang tua/wali murid tentang bahaya kekerasan pada anak dan solusi perlindungan kepada anak
	Memberikan hak peserta didik untuk mendapatkan bimbingan belajar melalui daring dengan metode pendekatan

## Pertanyaan 5

Pertanyaan penelitian	Bagaimana penerapan Model Pendidikan Ramah Anak disekolah atau madrasah Bapak /Ibu?
Jawaban	Model pembelajaran di lakukan dengan pendekatan dan keretauavitas seorang guru dalam mengelola kelas
	Pembelajaran Aktif
	menyiapkan segala sesuatu keperluan siswa
	Model skenario guru sutradara dan sisea sebagai pemain
	Dengan cara tidak membedakan-bedakan peserta didik dan mereka mempunyai hak yang sama dalam pendidikan
	Sarana dan prasarana ramah anak,
	Tenaga pendidik yang terlatih dan program yang mendukung kegiatan anak.
	Pembelajaran aktif berdiferensiasi
	Pendidikan karakter
	Daring, anak-anak bisa bertanya melalui whatsApp. Guru memberi tugas melalui WA, murid Mengirim tugas melalui WA.
	pembelajaran aktif berdiferensiasi
	Memberi sapa an ramah kepada anak, tidak menilai secara subjektif,
	Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, ramah, indah, sehat, asri dan nyaman
	Menyediakan sarana dan prasarana yang ramah anak, tidak membahayakan anak, dan mencegah agar anak tidak celaka. Mendidik anak untuk hidup bersih dan sehat
	Pembelajaran aktif berdiferensiasi
	Pembelajaran Aktif Berdiferensiasi
	Memberikan kebebasan berfikir untuk semua siswa dalam proses belajar mengajar, jadi semua siswa mempunyai pendapat yang berbeda-beda dari situlah anak merasa tidak terbebani dan berani menjawab, walaupun jawaban yang di berikan oleh siswa kurang tepat.
	<b>PEMBELAJARAN AKTIF BERDIFERNASASI</b>
	Salah satunya dengan mengontrol jajanan tempat peserta didik membeli jajan. Salah satunya yaitu, kantin tempat jajan peserta didik tidak boleh menjual saos yang dibeli dari pasar, melainkan harus saos buatan sendiri. Hal demikian dapat dikontrol oleh dewan guru setiap seminggu 3 kali, sehingga jajanan yang dikonsumsi oleh peserta didik tetap aman dan menyehatkan dan terhindar dari keracunan makanan yang tidak diharapkan
	Dengan cara memberikan hak yang sama dan tidak membeda bedakan
	Belum menerapkan model pendidikan ramah anak
	Nondiskriminasi artinya setiap anak bisa mendapatkan haknya tanpa adanya diskriminasi
	Penghormatan terhadap pandangan anak artinya menghormati setiap pandangan anak yg berpengaruh pada perkembangannya dll
	Memastikan perpustakaan sekolah tetap ramah anak
	Memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak dstnya
	Dengan melakukan pendekatan kepada murid supaya terkesan belajar tanpa beban, dan menyenangkan, tentunya juga mengedukasi murid untuk selalu berbuat baik pada sesama, teman bermain, orang tua, kakak, adik dan guru
	Bekerjasama dengan wali siswa. Karena memang belum ad pencanaan program sekolah ramah anak
	di sediakan tempat bermain untuk anak yang sejuk, aman
	Kenjasama dengan orang tua. Karena memang belum ada pencanaan sekolah ramah anak
	Tidak membedakan antara peserta didik yg satu dengan yg lainnya
Mengajak siswa untuk melakukan sesuatu yg menyenangkan	
Teladan dan tutor sebaya	
yaitu selalu mengajarkan Sifat Kasih Sayang sesama teman.	
Dengan menerapkan kebijakan sekolah rama anak ke semua aspek, baik tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, kegiatan pembelajaran, melibatkan partisipasi anak dan orang tua	

## Pertanyaan 5 (lanjutan...)

Pertanyaan penelitian	Bagaimana penerapan Model Pendidikan Ramah Anak disekolah atau madrasah Bapak /Ibu?
Jawaban	Penerapan model ramah anak di sekolah anak-anak dapat mengetahui tindakan-tindakan yang mengancam diri sendiri dari sekolah di tampilkan melalui sebuah video
	Memberikan keadaan dan kondisi yang aman, nyaman bersih untuk siswa, memberikan pelayanan sebagai bentuk kepedulian kepada siswa dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan saat pembelajaran di kelas.
	Menciptakan sekolah dengan lingkungan yang bersih, menciptakan rasa aman dan nyaman pada siswa, guru dan staf bersikap ramah dan penuh kasih sayang, dan memperlakukan siswa tanpa adanya diskriminatif.
	Daring
	Daring
	Daring
	Alhamdulillah baik-baik saja
	1. Pembiasaan penerapan program senyum salam sapa yang dilakukan sekolah setiap pagi para guru piket menyambut siswa saat masuk sekolah. 2. Pembiasaan bertutur kata dan tingkah laku yang mengarah pada karakter yang baik 3. Mengajar dengan sabar dan ramah 4. Mendidik dengan memberikan teladan langsung
	Cinta kasih sayang terhadap guru dan sesama teman. Pendekatan dengan siswa
	Jaga jarak
	Pendekatan kepada siswa
	Belum terlaksana dengan baik

## 6. Photo-Photo Kegiatan











